

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DARI AKTIVITAS I'TIKAF
NABI MUHAMMAD SAW**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

**MAHADIR MUHAMMAD HASIBUAN
NIM 04.310660**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDEMPUAN
2011**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DARI AKTIVITAS I'TIKAF
NABI MUHAMMAD SAW**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

**Mahadir Muhammad Hasibuan
NIM 04.310660**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D
NIP. 19570719199303 1 001**

**Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag
NIP. 19620924 199403 1 005**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2011**



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

Alamat: Jl.H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Telp. (0634) 22080, Faks (0634) 24022 Padangsidimpuan, 22733

Hal : **Skripsi a.n** Padangsidimpuan, 22 Agustus 2011
Mahadir Muhammad Hasibuan Kepada Yth:
Lampiran : 5 (Lima) Exemplar Bapak Ketua STAIN
Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Mahadir Muhammad Hasibuan, **NIM: 04310660** yang berjudul: **"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dari Aktivitas I'tikaf Nabi Muhammad SAW"**, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang *Munaqosyah*.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D
NIP. 19570719199303 1 001

Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag
NIP. 19620924 199403 1 005

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahadir Muhammad Hasibuan
Nim : 04.310660
Jurusan/ Program Studi : Tarbiyah/PAI
Judul skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dari Aktivitas I'tikaf Nabi Muhammad SAW

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak terhormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 23 Agustus 2011

Saya yang menyatakan,

Mahadir Muhammad Hasibuan
NIM. 04.310660



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DARI
AKTIVITAS I'TIKAF NABI MUHAMMAD
SAW**

NAMA : MAHADIR MUHAMMAD HASIBUAN

NIM : 04.310660

Telah dapat diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 24 Agustus 2011
Ketua / Ketua Senat

**DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003**



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

NAMA : Mahadir Muhammad Hasibuan
NIM : 04. 310660

**JUDUL SKRIPSI : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dari Aktivitas I'tikaf Nabi
Muhammad SAW**

Ketua : Zulhimma, M.Pd ()
Sekretaris : Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag ()
Anggota : Muhammad Yusuf Pulungan, MA ()
Drs. Sahadir Nasution, M.Pd ()
Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag ()
Zulhimma, M.Pd ()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal, 24 Agustus 2011
Pukul 09.00 s/d 12.30
Hasil / Nilai: 73 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3, 54
Predikat: Cukup / Baik / Amat Baik / Cumlaude*)

*) *Coret yang tidak sesuai*

ABSTRAK

Nama : Mahadir Muhammad Hasibuan

Nim : 04.310660

Skripsi ini berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dari Aktivitas I'tikaf Nabi Muhammad saw. yang melatar belakangi penulis dalam meneliti permasalahan ini bahwa dalam Hadis banyak anjuran dalam pelaksanaan i'tikaf, berbagai persoalan muncul mulai dari pengamalan yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., begitu juga dengan nilai apa saja yang terkandung dari aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw., dengan rumusan masalah, bagaimana aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw.? Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dari aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw.?

Dari rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, bagaimana aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dari aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw., yang diharapkan bermanfaat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai nilai-nilai yang terkandung dari aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw., menjadi sumbangan pemikiran dan sekaligus bahan kajian bagi peneliti lain mengenai aktivitas i'tikaf dan nilai-nilai yang terkandung dari aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw.

Berkenaan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Content analysis*, yaitu kajian isi tentang Hadis-Hadis yang berkaitan dengan pelaksanaan i'tikaf Nabi Muhammad saw. dan buku-buku yang berkaitan, dan menghubungkannya dengan konsep nilai-nilai pendidikan Islam.

Hasil yang diperoleh setelah mengikuti proses analisis terhadap Hadis dan buku-buku yang berkaitan, maka ditemukan hasil bahwa aktivitas i'tikaf Nabi saw., dalam pelaksanaannya dibagi ke dalam dua periode, periode Makkah dan periode Madinah, membaca, menghafal dan menulis Alquran didalam pelaksanaannya. Sedangkan nilai pendidikan yang dapat diambil antara lain nilai pendidikan akidah, ibadah, akhlak dan nilai pendidikan sosial. Nilai pendidikan akidah ditandai dengan pendekatan diri kepada Allah, nilai ibadah dengan mentaati apa yang diajarkan oleh Allah dan Nabi Muhammad saw., nilai akhlak yaitu kedisiplinan, kesabaran, keteladanan, dan estetika, sementara nilai sosial i'tikaf adalah meningkatnya sosial masyarakat apabila ibadah ini sungguh-sungguh dikerjakan.

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa i'tikaf Nabi Muhammad saw. perlu sekali dipelajari dan diamalkan bagi kaum muslimin dan muslimat agar nilai-nilai Pendidikan Islam yang ada dari aktivitas i'tikaf Nabi tersebut terealisasi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Batasan Istilah.....	12
F. Metodologi Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG NILAI PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pengertian Nilai Pendidikan Islam.....	20
B. Fungsi dan Tujuan Nilai Pendidikan Islam.....	23
C. Bentuk-bentuk Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	33
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG I'TIKAF NABI MUHAMMAD SAW	
A. Defenisi dan Dasar I'tikaf.....	41
B. Pendapat Ulama tentang I'tikaf.....	53
C. Tata Cara Pelaksanaan I'tikaf.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Aktivitas I'tikaf Nabi Muhammad SAW.....	64
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dari Aktivitas Nabi Muhammad SAW.	84
1. Nilai Keimanan.....	84
2. Nilai Ibadah.....	84
3. Nilai Akhlak.....	88
4. Nilai Sosial.....	94
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran-saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad saw. merupakan suri teladan yang baik dalam kehidupan, segala perkataan, perbuatan maupun *taqrirnya* menjadi sumber hukum yang harus diikuti bahkan sebahagian dari perkataan, perbuatan beliau menjadi kewajiban bagi umat dalam mengikutinya, berkenaan dengan hal tersebut Allah swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا¹

Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Dari ayat di atas sudah jelas bahwa Nabi Muhammad saw. merupakan contoh yang baik bagi segenap umat bahkan dunia telah mengakuinya, jika ditelusuri sejarah masyarakat Jahiliyah yang hidup pada masa Rasulullah, ketika itu masyarakat merasa keberatan kalau Nabi Muhammad saw. disebut dengan *al-Kazzab* (pendusta), penduduk Makkah memberi julukan kepada beliau dengan Muhammad *al-Amin*.

Pernyataan bahwa Dunia mengakui Nabi Muhammad saw. sebagai orang terkemuka dalam sejarah umat manusia, baik kawan maupun lawan. Mereka

¹Q.S. *Al-Ahzab* (33): 21

mengakuinya hingga saat sekarang ini. Hal ini didukung oleh pernyataan Michael H.Hart dalam tulisannya, dan ia menempatkan nama Muhammad saw. dengan urutan pertama dengan alasan:

”Dialah Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses, sukses luar biasa baik ditilik ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi. Berasal dari keluarga sederhana, Muhammad menegakkan dan menyebarkan salah satu dari agama yang terkenal di dunia, agama Islam, mengenai keberadaan tokoh agama Islam sekaligus pemimpin umat yang diakui hingga saat sekarang ini. Tetapi akankah agama Islam eksis di hati umatnya, perkataan, perbuatannya atau *taqrirnya* jadi pegangan pengikut-pengikutnya”.²

Perkataan, perbuatan, serta pengakuan Nabi Muhammad saw. merupakan hal yang harus dicontoh dalam kehidupan. Perkataan, perbuatan, maupun pengakuannya dalam ibadah merupakan suatu perintah, ada yang wajib, ada yang sunnah, ada yang mubah, dan lain-lain. Nabi mengatakan sesuatu itu wajib dilaksanakan maka bagi umatnya itu dari dahulu hingga kini tetap wajib dilaksanakan oleh segenap umatnya. Begitu juga dengan hal yang sunnah, hal yang mubah dan lain sebagainya.

Selain berupa perintah untuk mengerjakan apa yang menjadi perkataan, perbuatan, dan *taqrirnya* ada juga perintahnya untuk tidak melakukan sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari inilah yang dikatakan dengan larangan. Larangan yang dibuat oleh Nabi Muhammad saw. ini juga harus diindahkan dan sekaligus meninggalkannya tanpa ada keraguan sedikitpun sebagaimana perintah yang wajib diamalkan oleh

²Michael H.Hart, *The 100, A Ranking of The Most Influential Persons in History*, Edisi Indonesia *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, (terj.) Mahbub Djunaidi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), h. 27.

umatnya. Karena setiap apa-apa yang dikemukakan oleh beliau, aktivitas kesehariannya, dan pengakuan yang disikapinya telah ada jaminan dari sisi Allah swt. Oleh karena itu, umatnya tidak perlu khawatir untuk mengamalkan ajarannya sesuai dengan Firman Allah swt.:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِن هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ ﴿٤٣﴾³

Artinya: ”Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”.

Selain dari ayat Alquran yang dikemukakan di atas, Muhammad saw. dilengkapi dengan empat sifat mendasar, yang keempat sifat tersebut tidak dimiliki oleh orang lain, selain dari pada Nabi dan Rasul yang telah Allah pilih sesuai dengan pernyataan Mas Udik Abdullah:

”Cerdas lahir dan bathin ini merupakan salah satu sifat wajib yang harus ada pada diri setiap Rasul (sifat *fathanah*). Kehilangan sifat ini menjadikan mereka tidak dapat diangkat menjadi seorang Rasul. Dengan demikian, orang yang memiliki (I E S Q) yang sempurna hanya para rasul-Nya. Selain sifat *fathanah* para Rasul itu memiliki tiga sifat lainnya yaitu *siddiq*, *amanah*, dan *tablig*”.⁴

Dengan demikian segala kelakuan Nabi Muhammad saw. baik ia perkataan, perbuatan, dan pengakuannya telah diyakini merupakan perintah jika diperintahkan, dan

³QS. *An-Najm* (53): 3-4.

⁴IESQ maksudnya; IQ: Intelligent Quotient (Kecerdasan Intelektual), EQ: Emotional Quotient (Kecerdasan Emosional), SQ: Spritual Quotient (Kecerdasan Spritual) Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h. 227.

merupakan larangan yang harus ditinggalkan jika berhadapan dengan apa-apa yang pernah Nabi Muhammad saw. larang pada masa hidupnya.

Selanjutnya dalam aspek pendidikan semua sunnah Rasulullah saw menjadi panduan utama setelah Alquran. Keberadaannya sebagai pendidik⁵ merupakan sumber konsep pendidikan yang kebenarannya direkomendasikan Allah swt. Sebagaimana dalam surat Al-Ahzab: 21. Sebagai pendidik beliau menjadi contoh paling tinggi dan teladan yang baik, yang harus diteladani. Salah satu teladan yang diberikannya adalah berkenaan dengan ibadah yang sudah banyak ditinggalkan orang yaitu ibadah i'tikaf.

I'tikaf (perbuatan berdiam diri dalam Masjid), ternyata di zaman sibuk dan modern ini, terasa tidak begitu populer lagi, bagaimana di dunia yang bersemboyan 'waktu adalah uang' begini, orang sudi meluangkan waktu untuk berdiam di Masjid seperti pengangguran, bahkan menganjurkan saja sepertinya pendidik pun tidak begitu penting.

Namun, bukan justru di zaman di mana aktivitas kejasadan dan kebendaan mendominasi kehidupan seperti sekarang, seorang muslim sangat memerlukan paling tidak sesekali meliburkan diri dari kerutinan pemanjaan jasad. Memberi bagian rohani untuk berkomunikasi sendiri dengan *Al-Khaliq*, menyerap cahaya dari nur-Nya yang Agung bagi kepentingan janji pertemuan kelak dengan-Nya.

⁵Dalam Alquran ada empat yang menjadi pendidik yaitu: 1. Allah swt.; 2. para Nabi; 3. kedua orang tua; dan 4. orang lain. Orang yang keempat ini lah selanjutnya disebut guru. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 67.

Sejenak dalam kehidupan keseharian, di sela-sela kesibukan memakmurkan bumi, berdiam diri di rumah Allah swt. mendalami Alquran, bertafakkur dan bersendiri dengan-Nya, sepertinya sangat diperlukan. Sungguh tidak masuk akal bila untuk perjalanan singkat, rencana cermat dibuat, segala daya, pikiran, dan waktu dikerahkan untuk membekalnya. Sementara untuk perjalanan panjang menghadap-Nya, tidak mengambil kesempatan apa saja yang diharapkan dapat membantu mempermudah dan memperlancarnya. Bukankah seorang muslim perlu pengenalan, syukur keakraban, yang cukup terhadap siapa kelak menghadap?

I'tikaf bila dilihat pada zaman sebelum Nabi Muhamad saw. sudah ada dikerjakan masyarakat Jahiliyah. Hal ini dapat dilihat dari diskusi antara Rasulullah saw. dan Umar bin Khattab r.a. Umar berkata, wahai Rasulullah saw., aku telah bernazar di masa Jahiliyah untuk beri'tikaf pada malam hari di sekitar Ka'bah, lalu Rasulullah saw. berkata kepadanya, **أَوْفِ بِنَذْرِكَ يَا عُمَرُ** (tunaikanlah nazarmu wahai umar).⁶ Ini menandakan bahwa ibadah ini bukan lagi hal yang asing pada masa jahiliyah dan tempat pelaksanaannya yakni Ka'bah atau Masjid memang sudah dianggap tempat yang agung pada masa itu walaupun pada kenyataannya mereka membuat patung-patung di sekitar Ka'bah. Oleh karena itu, merupakan hal yang lumrah bagi setiap muslim untuk melaksanakan i'tikaf di Masjid dan ibadah lainnya.

⁶Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), no. 2032, juz 7, h. 397. Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), no. 4382, juz .5, h. 88. Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), no.3327, juz. 10, h. 90, At-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), no. 1625, juz. 6. h. 201. Ahmad, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), no. 261 juz 1 h. 265.

I'tikaf pada zaman Nabi Ibrahim as. ada termaktub dalam Alquran surat *Al-Baqarah* ayat 125 sebagaimana di bawah ini:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ

إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ⁷

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim[89] tempat salat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".

[89] Ialah tempat berdiri Nabi Ibrahim a.s. diwaktu membuat Ka'bah.

Kemudian kita lihat pada masa Rasulullah saw. tinggal di Madinah, sejak adanya perintah puasa pada tahun ke-2 H⁸, Rasulullah saw. selalu melaksanakan i'tikaf utamanya di bulan Ramadan hingga pada tahun beliau wafat, beliau lebih sering melaksanakan i'tikaf di Masjid Nabawi dari pada salat sunat lail berjama'ah di Masjid bersama para sahabat atau di istilahkan sekarang salat sunat *tarwih*. Salat sunat ini lebih sering dilakukannya dirumahnya bersama keluarga. Ini mengindikasikan bahwa i'tikaf itu sangat penting dalam Islam sejak masa Rasulullah saw.

⁷Q.S. *Al-Baqarah* (2): 125

⁸Selain diwajibkan puasa pada tahun ini banyak terjadi peristiwa penting diantaranya; kiblat kaum muslimin berubah arah, yang semula mengarah ke *Bait al-Maqaddas* menjadi ke *Bait al-Haram* (rumah suci Ka'bah) Itu terjadi pada pertengahan bulan Sya'ban, ditetapkan kewajiban zakat fitrah, zakat *mal* (harta) dan disyariatkannya 'Idul Fitri, terjadinya Perang Badr Kubra (Badr Besar), dan banyak lagi peristiwa yang lain. H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini (terj.), *Ringkasan Sejarah Nabi Muhammad saw.* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2011), h. 79.

Perintah melaksanakan i'tikaf satu ayat dengan perintah melaksanakan ibadah puasa Ramadan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar tercapai derajat orang-orang yang bertaqwa. Sebagaimana dalam surat *Al-Baqarah* ayat 187 yaitu:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالآنَ بَدَشْرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ الْاَيْلِ ۚ وَلَا تَبَشِّرُوهُنَّ ۗ وَأَنْتُمْ عَنْكُفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۗ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾⁹

Artinya: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf[115] dalam Masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

⁹Q.S. *Al-Baqarah* (2): 187

[115] I'tikaf ialah berada dalam Masjid dengan niat mendekatkan diri kepada Allah.

I'tikaf bila dilihat dalam beberapa literatur dan diperhatikan mengenai pelaksanaannya, tidak disangka itu merupakan salah satu ibadah yang sangat urgen bagi Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu hadis beliau tentang ini pun sangat banyak dijumpai diantaranya:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ أَنَّ نَافِعًا أَخْبَرَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ.¹⁰

Artinya: "Telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin 'Abdullah berkata: mengabarkan kepada kami ibn Wahab dari Yunus bahwa Nafi' mengabarkannya dari 'Abdullah bin Umar r.a. berkata, "Rasulullah biasa melakukan i'tikaf pada sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadan."

وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ أَنَّ نَافِعًا حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ. قَالَ نَافِعٌ وَقَدْ أَرَانِي عَبْدُ اللَّهِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - الْمَكَانَ الَّذِي كَانَ يَعْتَكِفُ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِنَ الْمَسْجِدِ.¹¹

Artinya: "Mengabarkan kepada saya Abu Tahir mengabarkan kepada kami Ibn Wahab mengkhabarkan kepada saya Yunus bin Yazid bahwa Nafi' mengatakan dari 'Abdullah bin Umar r.a. sesungguhnya Rasulullah saw. biasa i'tikaf pada sepuluh terakhir Ramadan berkata Nafi': "sesungguhnya aku pernah ditunjukkan oleh Abdullah ruangan atau tempat di dalam Masjid yang biasa digunakan oleh Rasulullah saw. melakukan i'tikaf."

¹⁰ Al-Bukhari, *Ibid.*, no. 2025, juz.7, h. 383. Muslim, *Ibid.*, no. 2838, juz.3, h. 173

¹¹Abi Daud, *Ibid.*, no. 2467. juz. 7. h. 220.

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ غَزِيَّةَ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِبْرَاهِيمَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - اِعْتَكَفَ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ مِنْ رَمَضَانَ ثُمَّ اِعْتَكَفَ الْعَشْرَ الْأَوْسَطَ فِي فُجَّةٍ تُرَكِّيَّةٍ عَلَى سُدَّتِهَا حَصِيرٌ - قَالَ - فَأَخَذَ الْحَصِيرَ بِيَدِهِ فَفَحَّاهَا فِي نَاحِيَةِ الْقُبَّةِ ثُمَّ أَطْلَعَ رَأْسَهُ فَكَلَّمَ النَّاسَ فَدَنُوا مِنْهُ فَقَالَ «إِنِّي اِعْتَكَفْتُ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ اَلْتَمِسُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ ثُمَّ اِعْتَكَفْتُ الْعَشْرَ الْأَوْسَطَ ثُمَّ أَتَيْتُ فَقِيلَ لِي إِنَّهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ فَمَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَعْتَكِفَ فَلْيَعْتَكِفْ». فَأَعْتَكَفَ النَّاسُ مَعَهُ...¹²

Artinya: Sesungguhnya rasulullah saw.. ber'itikaf pada sepuluh hari pertama bulan ramadhan. Kemudian beliau ber'itikaf pada sepuluh hari kedua di qubah turkiyah, yang di pintunya ada gorden dari tikar, lalu ia menjulurkan kepalanya dan berbicara pada orang – orang, orang – orang itu mendekat kepadanya, lalu ia bersabda: sesungguhnya aku sedang i'tikaf pada sepuluh hari di permulaan bulan, aku mencari malam ini, kemudian aku i'tikaf pada sepuluh hari di pertengahan bulan, lalu diturunkanlah wahyu kepadaku. Kemudian dikatakan, bahwa *laillatul qadr* itu sepuluh hari terakhir, maka siapa diantara kamu yang suka ber'itikaf maka ber'itikafilah. Lalu orang – orang pun ber'itikaf bersamanya.

Dari Hadis Nabi saw. di atas menjadi dalil bahwa i'tikaf merupakan ibadah yang sering dilakukan Nabi utamanya di bulan Ramadan. Ibadah ini sungguh banyak hikmahnya apalagi dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam Hikmah dari ibadah i'ktikaf Nabi Muhammad saw. diantaranya adalah mendidik diri kita lebih taat dan tunduk kepada Allah swt.. Ini sejalan dengan nilai pendidikan Islam yaitu nilai keimanan, orang yang taat dan tunduk kepada Allah berarti orang telah benar-benar beriman kepada-Nnya. Oleh karena itu, orang yang mau melaksanakan i'tikaf akan menambah keimanan kepada Allah swt.

¹²Muslim, no. 2828, juz. 3, h. 171. An-Nasai, no. 3348, juz 2, h. 269. Daud, no. 2464, juz, 7, h. 316. Ahmad, no. 25350, juz. 53, h. 459.

Seseorang yang tinggal di Masjid akan mudah memerangi hawa nafsunya, karena Masjid adalah tempat beribadah dan membersihkan jiwa, Masjid merupakan *madrakah ruhiyah* yang sudah barang tentu selama sepuluh hari ataupun lebih hati akan terdidik untuk selalu suci dan bersih. Dalam pendidikan juga dianjurkan untuk memerangi hawa nafsu yang menjerumuskan kepada hal-hal yang tidak baik, karena itu pendidikan Islam mempunyai nilai akhlak, orang yang bisa mengendalikan hawa nafsunya dari hal-hal yang tidak baik akan menjadi orang berakhlak mulia. Oleh karena itu, orang yang mau melaksanakan aktivitas i'tikaf akan mempunyai akhlak yang baik.

Tempat dan saat yang baik untuk menjemput datangnya *lailatul qadr*, beribadah pada malam itu lebih mulia daripada seribu bulan. Jadi orang yang melaksanakan ibadah i'tikaf pada malam itu akan terlatih untuk selalu beribadah kepada Allah. Dalam pendidikan Islam ada juga nilai ibadah yang tidak kalah pentingnya. Oleh karena itu, orang yang melaksanakan aktivitas i'tikaf otomatis akan melaksanakan komponen pendidikan Islam yakni pendidikan ibadah.

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan di atas, dan kenyataan yang ada pada saat sekarang yang penulis perhatikan dilingkungan masyarakat mengenai pelaksanaan i'tikaf yang disesuaikan dengan yang harus dianjurkan oleh Rasulullah saw., maka penulis bermaksud meneliti dengan membuat judul: "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dari Aktivitas I'tikaf Nabi Muhammad SAW"

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang penulis ajukan adalah:

1. Bagaimana aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw.?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dari aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw.?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan penelitian ini adalah ingin mengetahui:

1. Bagaimana aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw. apakah insidental atau kontiniu?
2. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dari aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penulisan penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai nilai-nilai yang terkandung dari aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw.
2. Menjadi sumbangan pemikiran tentang nilai-nilai yang terkandung dari aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw. bagi pelaku dan pembuat kebijakan dalam dunia pendidikan
3. Menjadi bahan kajian bagi peneliti yang memiliki keinginan memperdalam pembahasan tentang i'tikaf dan berbagai problemnya.

E. Batasan Istilah

Dalam menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam skripsi ini maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai adalah "harga, angka kepandaian, kadar, mutu",¹³ sementara dalam kamus besar bahasa indonesia dijelaskan bahwa "nilai adalah taksiran, harga, tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan"¹⁴. Nilai adalah sesuatu sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Segala macam sifat atau kondisi-kondisi yang bermanfaat bagi manusia, baik secara personal maupun kolektif, menjadi suatu yang dijunjung tinggi sebagai suatu ukuran kebaikan¹⁵ Nilai yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang penting dan berharga bagi manusia yang ada dari aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw.
2. Pendidikan Islam terdiri dari dua bentuk kata pendidikan dan Islam, dalam *Dictionary of Education*, pendidikan diistilahkan dengan *education* diartikan menjadi kata, *tarbiyah, ta'lim, saqafah, dan 'ilmu at-Tarbiyah* diindonesiakan semuanya adalah pendidikan.¹⁶ Pendidikan adalah "segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan."¹⁷ Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan yaitu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap

¹³W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 677.

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 52.

¹⁵Al-Rasyidin, *Pendidikan dan Psikologi Islam*, (Bandung: Cita Pusataka Media, 2007), h.125.

¹⁶Muhammad Ali Alkhuli, *Dictionary of Education*, (Beirut-Lebanon: Dar Elilm Lilmalayin, 1981), h. 143.

¹⁷M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,, 1994), h. 10.

perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁸ Sedangkan Islam berasal dari kata *aslama, yuslimu, islaman* yang berarti sejahtera dan menyerahkan dan patuh secara lahir.¹⁹ Secara umum pendidikan islam didefinisikan sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁰ Lebih jelasnya pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik amalnya nanti di akhirat.²¹

Dan yang dimaksudkan pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah hal-hal yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dari aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw untuk diamalkan nantinya sebagai bekal kelak diakhirat..

3. Aktivitas adalah kegiatan/keaktifan. Selanjutnya dalam buku yang sama kalimat yang sama dengan sedikit perbedaan antara "f" dan "v" pada kalimat aktivitas juga diartikan sama yaitu kegiatan, keaktifan; giat/ tidaknya.²² Sejalan dengan hal di atas aktivitas (inggris): activity; Latin *activitas*, seakar dengan kata aksi dan aktas.

¹⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 19.

¹⁹Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 79-80.

²⁰Atho' Muzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 19.

²¹Azyumardi Azra, *Pendidikan islam*, (Jakarta: Logos Ilmu, 2002), h. 5.

²²Adi Satrio, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Visi 7, 2005), h. 26.

Dalam Bahasa Indonesia dapat diterjemahkan dengan "kegiatan".²³ Aktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw.

4. I'tikaf adalah "berdiam diri di dalam Masjid dengan tujuan tertentu dan berniat mendekatkan diri".²⁴ I'tikaf yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah mendalami Alquran, melakukan salat sunat, mengkaji ilmu pengetahuan pada waktu yang dikhususkan di dalam Masjid untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. seperti yang dicontohkan Nabi saw. pada sepuluh awal Ramadan, sepuluh pertengahan Ramadan, dan yang paling seringnya sepuluh terakhir bulan Ramadan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian ini pada dasarnya merupakan kajian yang bersifat *Library Research* yakni: suatu penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku-buku, periodikal-periodikal, naskah-naskah, catatan-catatan, kisah sejarah tertulis, dokumen-dokumen dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan.²⁵

Atau *Library Research* bisa didefinisikan dengan :

Suatu penelitian yang sistematis dan mendalam terhadap bahan-bahan yang dipublikasikan yang berisi masalah atau pokok masalah yang spesifik, tema yang berkaitan dengan penulisan atau laporan ilmiah, baik riset dasar ataupun riset terapan, dengan persiapan sejumlah abstrak relevan agar dapat digunakan oleh

²³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafa*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 34.

²⁴ Muhammad Rawwas Q Al'ahji, *Ensiklopedi Fiqh Umar Bin Khattab ra*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999), h. 159.

²⁵ Komaruddin, *Kamus Riset*, (Bandung: Akasa, 1983), h. 145.

pekerja riset. Penelitian pustaka biasanya dapat dilakukan atau dilayani oleh perpustakaan khusus.²⁶

Dengan demikian *Library Research* dalam penelitian ini adalah penelaahan terhadap karya-karya ilmiah yang ada di pustaka yang berkaitan dengan aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw., melalui nash-nash yang ada dalam Hadis Nabi dan buku-buku yang berkenaan i'tikaf Nabi Muhammad saw. dan buku-buku yang berkenaan dengan pendidikan Islam agar diperoleh nilai-nilai pendidikan Islam dari aktivitas i'tikaf tersebut.

Berdasarkan analisis datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang digunakan dengan mengamati keadaan sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah²⁷. Bila dilihat dari jenis penggunaannya dapat digolongkan menjadi penelitian terapan, yaitu bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah dengan suatu tujuan praktis. Artinya kegunaan hasil penelitian diharapkan segera dapat dipakai untuk keperluan praktis.²⁸ Berdasarkan metodenya penelitian ini termasuk jenis penelitian filosofis²⁹. Menurut sifat permasalahannya termasuk penelitian deskriptif, yaitu bertujuan untuk menceritakan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang.³⁰

2. Sumber Data

²⁶ Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Bumi Aksara, Bandung, 2006, hal. 184.

²⁷Lxy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h.5.

²⁸Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 5

²⁹*Ibid.*, h.6.

³⁰ *Ibid.*, h.8.

Dikarenakan penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan, maka dengan sendirinya sumber data dalam penelitian ini mengacu kepada literatur-literatur yang ada di perpustakaan tentunya yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam: data yang sifatnya primer serta data yang sifatnya sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- a. Alquran Al-Karim
- b. Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 2006
- c. Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 2006
- d. Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr, 2006
- e. an-Nasa'i, *Sunan an Nasa'i*, Beirut: 1994
- f. At-Tirmiji, *Sunan At-Tirmidzi*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1994
- g. Ahmad, *al-Musnad*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991
- h. Mahmud Abdul Lathif Uwaidhah, *Al-Jami' li al-Ahkam ash-Syiam*, Edisi Indonesia, *Tuntunan Puasa Berdasarkan Qur'an dan Hadits*, (terj.), Uwais al-Qarni, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010

Kemudian data sekundernya diambil dari beberapa hasil karya para pakar ilmu pendidikan dan hasil karya fuqaha diantaranya:

- a. M. Ishom El-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-qur'an*, (Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an), tt: lista Fariska Putra, 2005.
- b. Abdul Aziz Dahlan (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- c. Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid.4*, Bandung:al-Ma'arif, 1994.
- d. Tim Ulin Nuha Ma'had 'Aly An-Nuur, *Fiqh Ramadhan (Mendulang Ilmu Menuai Pahala)*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008.
- e. Abdul Aziz Kamil, *Ruhush Shiyam wa Ma'aniyah*, Edisi Indonesia, Iffah Fatihuddin, *Ramadhan Sepenuh Hati*, (ter.), Solo:Aqwam, 2008.
- f. Qamaruddin Shaleh dkk. *Asbabun Nuzul* (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an), Bandung: C.V. Diponegoro, 1985.
- g. Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980
- h. M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993 .

- i. Fakhrurrazi Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Sumatra Utara, 1987.
- j. Al-Rasyidin, *Pendidikan dan Psikologi Islam*, Bandung: Cita Pusataka Media, 2007
- k. Abdurrahman Habanakah, *Pokok-Pokok Aqidah Islam*, Jakarta: Gema Insaani, 1998.
- l. Muhammad Syaltout, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'at*, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- m. Syafruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

3. Data yang Dihimpun

Adapun data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah: pengertian nilai pendidikan Islam, fungsi dan tujuan nilai pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam, asbabun nuzul surat al-Baqarah ayat 187 tentang i'tikaf. Hadis-Hadis yang berkaitan dengan i'tikaf Nabi Muhammad saw., pendapat para fuqaha tentang i'tikaf, tata cara pelaksanaan i'tikaf serta aktivitas i'tikaf.

4. Analisa Data

Adapun analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content Analysis*.³¹

Content Analysis adalah suatu kajian dan tafsiran terhadap pokok-pokok pikiran yang

³¹Burhan Bungin, *Analisis Data Peneliti Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 84. Berelson, dalam Guba dan lincol, mendefenisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendesripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Weber mengatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Defenisi berikutnya dikemukakan oleh

terdapat dalam suatu buku sehingga dapat mengungkapkan pokok-pokok pikiran dan hubungannya dengan cara yang bermakna.³² Cara kerja *content Analysis* yaitu dimulai dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, kemudian data diklasifikasikan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dan melakukan prediksi kemudian menganalisis sesuai dengan rumusan masalah.

Adapun yang akan dianalisis adalah hadis-hadis yang berkaitan dengan pelaksanaan i'tikaf Nabi Muhammad saw., aktivitas i'tikaf, dan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam pelaksanaannya. Sedangkan untuk tahap penyimpulannya dilakukan dengan cara induktif yaitu mengambil kesimpulan dari fakta-fakta bersifat khusus menuju pengambilan bersifat umum, dan deduktif yaitu yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.³³

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai isi penelitian ini, maka penulis membagi kedalam lima Bab yang masing-masing adalah:

Krippendorff kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya. Terakhir Holsti dalam Guba dan Lincoln, memberikan definisi yang agak lain dan menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Dari segi penelitian kualitatif tampaknya definisi terakhir lebih mendekati teknik yang diharapkan. Lxy. J Moleong, *Op.cit.*, h.163

³²Komaruddin, *Op.cit.*, h.16.

³³Nana Sujana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Tesis-Skripsi-Disertasi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1999), h. 6

Bab pertama adalah pendahuluan yang diuraikan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah tinjauan umum tentang nilai pendidikan islam yang terdiri dari pengertian nilai pendidikan islam, fungsi dan tujuan nilai pendidikan islam, nilai-nilai pendidikan islam yang terdiri dari: nilai tauhid, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial.

Bab ketiga adalah tinjauan umum tentang i'tikaf Nabi Muhammad saw. Yang terdiri dari, definisi dan dasar i'tikaf, pendapat ulama tentang i'tikaf, dan tata cara pelaksanaan i'tikaf.

Bab keempat adalah hasil penelitian yaitu; hasil penelitian yang terdiri dari, aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw. dan uraian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dari aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw.

Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Sebagai mengawali pembahasan ini ada baiknya dilihat pengertian nilai pendidikan Islam menurut pendapat berikut ini.

Nilai adalah sesuatu sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Segala macam sifat atau kondisi-kondisi yang bermanfaat bagi manusia, baik secara personal maupun kolektif, menjadi suatu yang dijunjung tinggi sebagai suatu ukuran kebaikan.³⁴

Sementara pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba, adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁵

Sedangkan menurut hasil rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan Islam sebagai bimbingan ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.³⁶

Dari kedua pengertian di atas mengenai pendidikan Islam, nampaknya mempunyai perbedaan, akan tetapi pada hakikatnya bahwa pendidikan Islam itu selalu

³⁴Al-Rasyidin, *Pendidikan dan Psikologi Islam*, (Bandung: Cita Pusataka Media, 2007), h.125.

³⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 20.

³⁶M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 14-15.

memberikan bimbingan dan mengarahkan demi terciptanya manusia yang penuh ketaqwaan dan kepatuhan terhadap ajaran Islam. Kendatipun ditemukan beberapa pengertian yang cukup berbeda satu dengan yang lain akan tetapi tujuannya adalah sama, sama-sama membentuk manusia supaya terbentuk kepribadian yang seutuhnya demi mengabdikan diri kepada Allah.

Kemudian Syed Sajjad Husein memberikan pengertian pendidikan Islam dalam bukunya *Krisis Pendidikan Islam* sebagai berikut:

Pendidikan Islam adalah suatu usaha pendidikan yang melatih perasaan murid murid dengan cara sebegitu rupa, sehingga dalam sikap, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai-nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.³⁷

Selanjutnya Abu Ahmadi dengan memperhatikan faktor pendidikan, maka pengertian pendidikan Islam adalah ” suatu aktivitas/usaha pendidikan terhadap anak didik menuju terbentuknya kepribadian muslim yang *muttaqin*”.³⁸

Fakhrurrazy Dalimunthe mengemukakan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya adalah usaha untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan generasi muda agar menjadi seorang muslim.³⁹

Terakhir digunakan pengertian pendidikan Islam menurut Endang Saefuddin Anshari yaitu:

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, asuhan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan intuisi

³⁷Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf. *Krisis Pendidikan Islam*, (Bandung: Risalah, 1986), h.1.

³⁸Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 69

³⁹Fakhrurrazi Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Sumatra Utara, 1986), h. 52.

dan lain-lain) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu pada jangka waktu tertentu terciptanya pribadi tertentu disertai sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidikan Islam kepada anak didiknya dalam mencapai terbentuknya kepribadian muslim melalui proses bimbingan dan pembinaan jasmani dan rohaninya sesuai ajaran-ajaran Islam.

Kemudian apabila bimbingan dan pertolongan itu diberikan berdasarkan ajaran-ajaran Islam ditujukan pula pada pembentukan kepribadian muslim, maka dengan pendidikan Islam inilah diharapkan terbentuknya kepribadian muslim yang sesuai ajaran Islam.

Jadi unsur-unsur pendidikan itu tidak terlepas dari usaha pendidik, peserta didik, karena pendidiklah yang mengarahkan pendidikan. Pendidik harus lebih arif dan bijaksana dalam menjabarkan pendidikan Islam.

Dengan demikian nilai pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang berguna baik secara personal maupun kolektif yang dijunjung tinggi sebagai suatu ukuran kebaikan dari proses pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan dari beberapa pengertian di atas akan lebih mudah untuk dilaksanakan.

⁴⁰Endang Saefuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1974), h. 26.

B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

Alquran telah memberikan kepada manusia bahwa kemajuan beragama terbentuk melalui proses belajar dan pendidikan. Sebenarnya persoalan yang mendasar dari Alquran bertumpu pada arti penting pendidikan bagi manusia sebagai nilai utama, yang dibuktikan bahwa wahyu pertama adalah iqra' sebagai perintah untuk belajar kepada manusia. Sebagaimana Firman Allah swt.:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ عَلَيْهِ إِكْرَامٌ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ عَلَيْهِ إِكْرَامٌ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ عَلَيْهِ إِكْرَامٌ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ عَلَيْهِ إِكْرَامٌ ۝
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ⁴¹

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam[1589], Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
[1589] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

Berdasarkan wahyu pertama ini, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw., agar membaca dan mencari ilmu pengetahuan tentang rahasia penciptaan dan sifat kekuasaan Tuhan. Karena tanpa pengetahuan ini, maka manusia tidak akan mengenal Tuhan dan rahasia yang menunjukkan bahwa Allah menghendaki agar manusia mengenal-Nya melalui perwujudan dan kegaiban-Nya dalam alam semesta.

⁴¹Q.S. *Al-'Alaq* (96): 1-5.

Perintah *iqra'* yang berarti membaca bagi manusia memiliki pengertian yang mendalam terhadap arti kehadiran manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Sebab, manusia idealnya diharapkan agar dapat membaca dalam arti sesungguhnya dan dalam arti kiasan. Membaca dalam arti sesungguhnya adalah melakukan kegiatan membaca terhadap objek-objek berupa tulisan dengan huruf-huruf.

Sedangkan membaca dalam arti kiasan adalah membaca hakikat diri sendiri dan alam sekitarnya sebagai ciptaan Tuhan yang juga merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Itu artinya bahwa manusia dituntut bisa membaca apa yang tersurat dan apa yang tersirat.

Kegiatan apa yang tersurat (wahyu Allah) serta apa yang tersirat (tanda-tanda kekuasaan Allah) di alam sangat memerlukan kemampuan berfikir dan berzikir secara terpadu, dan disinilah Allah mendorong setiap manusia supaya memikirkan alam kejiwaan atau tentang dirinya sebagaimana mereka memikirkan alam sekitarnya. Sesungguhnya dengan itu Allah berfirman:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ^{٤٢} مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ
مُّسَمًّى^{٤٢} وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: "Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu

⁴²Q.S. *Ar-Rum* (30): 8

yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.

Kemudian Allah berfirman:

قُلْ أَنْظِرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

43 ﴿١١﴾

Artinya: ” Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

Selanjutnya pada surat *al-Ghasiyah* ayat 88 Allah juga menyuruh manusia agar memperhatikan keadaan sekeliling manusia itu sendiri dalam hubungannya dengan penggunaan akal manusia. Sebagaimana bunyi ayatnya:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾⁴⁴

Artinya: ”Maka apakah mereka tidak memperhatikan Unta, bagaimana dia diciptakan dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan.

Disebabkan akal manusia yang telah diberikan kesanggupan untuk memikirkan segala sesuatu yang terkait dengan kepentingan hidup dan kehidupannya, termasuk


⁴³Q.S. *Yunus* (10): 101

⁴⁴Q.S. *Al-Ghasiyah* (88): 17-20

masalah pendidikan yang merupakan sarana dalam proses meningkatkan derajat kemanusiaannya dalam arti luas. Untuk menentukan pilihannya dari proses berfikir dengan penggunaan akal itulah manusia memerlukan bimbingan dan petunjuk, dalam rangka mencapai petunjuk yang benar itu, maka manusia hanya memperolehnya dalam agama Allah yakni Islam.

Akal merupakan alat untuk menuntut ilmu dan ilmu merupakan alat untuk mempertahankan kehidupan manusia, maka Allah memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu, bukan saja ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya.⁴⁵

Pendidikan Islam berlandaskan Alquran dan Sunnah Nabi saw. Alquran dan Sunnah sebagai dasar pokok pendidikan perlu dipahami makna yang terkandung didalamnya. Sebagaimana Firman Allah swt.:

46  هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: ”(Alquran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa”.


Berdasarkan uraian di atas menunjukkan Alquran adalah dasar pendidikan Islam. Lagi pula ayat-ayat di atas cukup jelas dan tegas bahwa Alquran adalah lengkap, tidak ada kurangnya menjadi penjelasan bagi segala sesuatu termasuk pendidikan yang utamanya pendidikan iman dan ilmu. Jalinan iman dan ilmu sangat ditinggikan dan

⁴⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 5.

⁴⁶Q.S. *Ali Imran* (3): 138


dimuliakan di dalam Islam. Karena itu ajaran pokoknya benar sungguh meyakinkan.

Sebagaimana Firman Allah swt.:

47  الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya: "Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu".

Dalam surat *Al-Baqarah* ayat 2 ditegaskan sebagai berikut:

48  ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa".

Ayat ini menunjukkan bahwa semua materi kandungan Alquran tidak perlu diragukan lagi, dengan arti kata semua isinya benar. Pendidikan Islam yang bersumber dari Alquran tersebut berarti mampu memberikan nilai-nilai tersendiri kepada manusia. Pendidikan Islam tidak usah diragukan lagi kebenarannya, karena bersumber dari kitab yang maha benar pula.

Alquran sebagai salah satu kitab suci di kalangan umat Islam serta semua isinya berlaku sepanjang zaman dan menempati kedudukan sebagai kitab yang mempunyai penganut yang besar di dunia.

⁴⁷Q.S. *Al-Baqarah* (2): 147

⁴⁸Q.S. *Al-Baqarah* (2): 2

Alquran sebagai mu'jizat terbesar bagi Nabi Muhammad saw. dan merupakan keuntungan yang tiada ternilai harganya bagi umat Islam sedunia, sehingga manusia mampu menjalankan kehidupannya dengan baik karena berpedoman kepada tuntunan dan petunjuk Alquran.

Kalau kita membuka lembaran Alquran maka disitu hampir setiap (lembaran), halaman dijumpai perintah Tuhan bagi setiap orang Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan itulah yang akan memerdekakan hambanya kepada Tuhan-Nya.⁴⁹

Dengan demikian Alquran merupakan sumber ilmu pengetahuan, sehingga Alquran adalah dasar pertama bagi pendidikan Islam, sebab tanpa dasar pokok Alquran maka tidak disebutkan pendidikan Islam.

Sejalan dengan hal ini Rasulullah saw. bersabda:

١٥٩٤ - وحدثني عن مالك انه بلغه ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : تركت فيكم امرين لن تضلوا ما تمسكنم بهما كتاب الله وسنة نبيه⁵⁰

Artinya: "Mengabarkan kepada saya dari Malik bahwasanya Rasulullah saw. Kutinggalkan untuk kamu dua perkara (pusaka), tidaklah kamu tersesat selama-lamanya, selama kamu berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

⁴⁹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna, 1986), h. 11.

⁵⁰Malik bin Anas, *Al-Muwatto*, (Beirut: Dar Al-Kitab Ilmiah, tt), h. 899.

Dari Hadis di atas dapat dipahami bahwa Sunnah juga merupakan dasar pendidikan Islam karena Sunnah adalah pedoman hidup setiap muslim dan sudah tentu aspek pendidikan termasuk didalamnya.

Oleh karena itu, pendidikan termasuk ke dalam usaha untuk membentuk manusia, termasuk dalam ruang lingkup muamalah dan termasuk pula dalam lingkup amal saleh yang merupakan salah satu ajaran yang terkandung dalam Alquran maka pendidikan Islam harus memakai Alquran sebagai dasar dan sumber dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Alquran.

Demikian juga dengan Sunnah sebagai sumber ajaran petunjuk untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa.

Selanjutnya yang menjadi sumber ajaran Islam adalah ijtihad, dalam hal ini Zakiah Daradjat mengemukakan.

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Alquran dan Sunnah yang diolah akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan-kebutuhan hidup di satu tempat pada kondisi dan situasi tertentu.⁵¹

Dengan demikian pendidikan Islam itu berdasarkan Alquran, Sunnah dan ijtihad. Ketiga dasar ini akan memberikan gambaran terhadap pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri.

⁵¹Zakiah Daradjat, *Op.cit.*, h.21-22.

Apapun yang akan dikembangkan dalam pendidikan Islam harus selalu merujuk kepada ketiga dasar ini sebagai acuan untuk pengembangan pendidikan Islam itu sendiri.

Sudah merupakan suatu keharusan bahwa setiap usaha yang dilakukan mesti dilandasi oleh suatu tujuan, selanjutnya penulis akan mengemukakan mengenai tujuan dari pendidikan Islam sesuai penjelasan berikut:

Menurut Ahmad D. Marimba tujuan pendidikan Islam: "Sebelum mencapai keperibadian muslim terbentuk, pendidikan Islam akan mencapai lebih dahulu beberapa tujuan sementara antara lain kecakapan jasmani, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani dan sebagainya".⁵²

Kemudian M.Arifin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan panca indra.⁵³

Pendapat lain mengatakan sebagaimana dikemukakan oleh Mahmud Yunus bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu:

1. Mendidik anak-anak dari kecilnya, supaya mengikut suruhan Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya. baik terhadap Allah, ataupun terhadap

⁵²Ahmad D. Marimba. *Op.cit.*,h. 47.

⁵³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 40.

masyarakat yaitu dengan mengisi hati mereka supaya takut kepada Allah dan ingin pahalanya.

2. Mendidik anak-anak dari kecilnya supaya membiasakan akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik.
3. Memberi petunjuk untuk hidup di dunia menuju akhirat.⁵⁴

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Yusuf Amir Faesal adalah sebagai berikut:

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu untuk membentuk manusia muttaqin yang rentangnya berdimensi inhiptum (tidak terbatas menurut pandangan manusia) baik secara linier maupun secara algoritmik (keberuntungan secara logis) berada dalam garis mukmin-muslim-muslim-muhsin dengan perangkat komponen variabel dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.⁵⁵

Selanjutnya tujuan pendidikan Islam menurut M.Arifin adalah:

Membentuk kemampuan dan bakat manusia agar mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat dan berkah Allah di seluruh alam ini. Hal ini berarti bahwa potensi rahmat dan berkah Allah tersebut tidak akan terwujud nyata bilamana tidak ada diaktualisasikan melalui ikhtiar yang bersifat kependidikan secara terarah dan tepat.⁵⁶

Dari beberapa tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang muttaqin dan mampu mewujudkan serta memiliki tiga dimensi yakni hubungan dengan Allah manusia dan alam.

⁵⁴Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1980), h.13.

⁵⁵Jusuf Amir Faesal. *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1985), h. 117.

⁵⁶M.Arifin, *Op.cit.*, h. 125.

Selanjutnya tujuan pendidikan Islam itu harus identik dengan tujuan hidup manusia di muka bumi ini, yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan penegasan Allah dalam Alquran:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ 57

Artinya: "...Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami siksa api neraka".

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah "terbentuknya kepribadian Muslim".

Sebagaimana Firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ 58

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan jangan sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam"

Maka dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir proses pendidikan Islam yang dianggap sebagai sasaran tujuan akhirnya.

⁵⁷QS. Al-Baqarah (2): 201.

⁵⁸QS. Ali Imran (3):102.

Fungsi pendidikan islam menurut Jusuf A. Feisal, dengan bertitik tolak dari prinsip iman-islam-ihsan atau aqidah-ibadah-akhlak untuk menuju sasaran kemuliaan manusia dan budaya yang diridhai Allah swt, pendidikan islam setidaknya memiliki fungsi:

1. Individuasi nilai dan ajaran islam demi terbentuknya manusia muttaqin
2. sosialisasi nilai-nilai dan ajaran islam demi terbentuknya ummat islam
3. rekayasa kultur islam demi terbentuknya dan berkembangnya peradaban islam
4. menemukan, mengembangkan dan memelihara ilmu, teknologi dan keterampilan demi terbentuknya para manajer dan profesional
5. pengembangan intelektual muslim yang mampu mencari, mengembangkan, dan memelihara ilmu
6. pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dalam bidang ekonomi, seni budaya, politik, olahraga dan kesehatan dan sebagainya.
7. pengembangan kualitas muslim dan warga negara sebagai anggota dan pembina masyarakat yang berkualitas⁵⁹

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan Islam adalah mewujudkan kepribadian muslim yang paripurna atau insan kamil yang berpola taqwa, serta memiliki penguasaan ilmu dan teknologi, yang mengharapkan anak didik menjadi hamba Allah yang beriman dan bertaqwa serta bertanggungjawab

⁵⁹Ahmad Tafsir ed, *Epistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1995), h. 111.

dalam melaksanakan fungsinya sebagai *'abdun* dan *khalifah* pengatur keseimbangan sosial, budaya dan sebagainya.

C. Bentuk-Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai yang hendak diwujudkan oleh pendidikan Islam adalah berdimensi transendental (melampaui wawasan hidup duniawi) sampai ke ukhrowi dengan meletakkan cita-cita yang memandang dimensi nilai dunia sebagai sarannya.⁶⁰

Diantara nilai-nilai pendidikan Islam yang akan diwujudkan itu adalah nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat berikut ini:

1. Nilai Keimanan

Adapun lafaz al-iman adalah masdar *aamana, yu'minu, fahua mu'minu*. Para pakar bahasa dan ulama sepakat bahwa al-iman adalah *at-tashdiq* 'membenarkan'. Sedangkan *al-iman* menurut syari'at adalah membenarkan dengan hati semua yang dibawa oleh Rasulullah saw..⁶¹

Iman atau kepercayaan dalam posisinya menurut Islam adalah pokok yang dibina di atasnya peraturan-peraturan agama (syari'at). Sedangkan perundang-undangan agama itu sendiri adalah hasil yang dilahirkan oleh kepercayaan tersebut. Maka dengan demikian tidaklah akan terdapat syari'at di dalam Islam melainkan karena adanya

⁶⁰M. Arifin, *Op.cit.*, h. 138.

⁶¹Abdurrahman Habanakah, *Pokok-pokok Aqidah Islam*, (Jakarta: Gema Insaani, 1998), h. 77.

kepercayaan, sebagaimana syari'at itu tidak akan berkembang melainkan di bawah naungan kepercayaan.⁶²

Masyarakat Islam wujud atas tonggak iman kepada Allah, para Rasul, kitab, hari kiamat dan malaikat. Buah keimanan kepada Allah yang Mahasa Esa dalam ketuhanannya adalah jiwa menjadi tentram dan damai. Iman mendidik insan agar merasakan harga dirinya dan hidup berharga diri di samping menggalakkan bekerja dan memproduksi suatu yang mendatangkan manfaat kepada masyarakatnya. Iman membebaskan insan tersebut dari ketakutan, kecuali kepada Allah.

Prinsip tauhid atau iman tepat seperti suatu revolusi yang meleburkan syirik agama yaitu penyembahan selain Allah. Ia merobohkan syirik sosial, syirik dari sudut masyarakat, menjadikan insan laksana tuhan dan penguasa mutlak. Tauhid berperan membetulkan masyarakat dari segi agama dan masyarakat. Allah diletakkan dalam martabat yang paling tinggi dalam ibadah.

Tauhid menyatukan orang-orang menerimanya dalam satu ikatan yang menyamaratakan hak dan tanggung jawab masing-masing pada dasarnya. Satu ikatan penghambaan kepada Allah Tuhan semesta alam, mengakui kedaulatannya yang mutlak seluru isi alam buana ini. Ini diikuti dengan penurunan dari Allah missi umum untuk seluruh insan mendasarkan keagungan dan kedaulatan Allah dan bahwa semua makhluk termasuk insan akan kembali dan diperhitungkan oleh Allah saja.⁶³

⁶²Muhammad Syaltout, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'at*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1967), h. 31.

⁶³Omar Muhammad Toumi al-Syaibani. *Op.Cit.*, h. 168-169

Keimanan yang merupakan azaz tidak bisa hilang dari diri seseorang dan perlu dibina agar bisa menjadi kepribadian insan yang sempurna. Dalam pandangan psikologi iman merupakan motivator yang menggerakkan diri manusia seutuhnya untuk mendekati diri (*taqarrub*) kepada Allah swt., dengan melalui berbagai ibadah. Bagi orang beriman, berhasilnya suatu ibadah bukan hanya diukur dengan ia melaksanakan serangkaian syarat dan rukun suatu ibadah, tetapi hasil itu baru dipandang sempurna, apabila hikmah-hikmah yang terkandung dalam ibadah itu dapat secara efektif tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari. Secara rasional efek positif ini tidak akan muncul pada diri seorang muslim pelaku ibadah itu, apabila ia tidak memahami dan menghayati makna-makna dan rahasia yang terkandung dalam ibadah. Dengan demikian, ibadahnya hanya perjalanan tanpa sedikitpun efek positifnya.⁶⁴ Keimanan merupakan suatu pondasi bagi seorang muslim dalam menemukan jati diri keragamannya. Maka nilai-nilai keimanan harus senantiasa dibenahi dan dipupuk dalam diri seseorang agar bisa menjadi pribadi yang baik yang berpedoman pada keimanan yang kuat.

2. Nilai Ibadah

Beribadah kepada Allah semata adalah memang suatu kodrat atau taqdir umat manusia sebagai hamba yang sudah ditetapkan oleh Allah sejak zaman azali bahkan hal tersebut tertanam dalam tabiat manusia yang asli, sejak dijadikan akal dikepala sebagai pembimbing, hati nurani sebagai penuntun dan bukti kebesaran Allah dengan pencipta alam semesta ini sebagai petunjuk Firman Allah:

⁶⁴Al-Rasyidin, *Op.Cit.*, h. 267.

﴿أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٦﴾ وَأَنْ
 أَعْبُدُونِي ۚ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦٥﴾

Artinya: "Bukankah Aku Telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu", Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. inilah jalan yang lurus".

Karena itu tidak mengherankan kalau tujuan utama Allah mengutus para Nabi dan Rasul, serta menurunkan kitab-kitab suci itu adalah untuk mengingatkan umat manusia terhadap perjanjiannya dengan Allah di zaman azali dulu, yaitu untuk beribadah kepada Allah.

Pendidikan ibadah merupakan komponen penting bagi seorang muslim agar bisa mencapai kedekatan kepada Allah dan juga memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Di samping itu, dalam sisi ibadah tentu akan menambah ganjaran terhadap investasi pahala untuk kehidupan akhirat.

3. Nilai Akhlak

Akhlak adalah suatu sikap yang melekat dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan-perbuatan berdasarkan kemauan dan pilihan, baik dan buruk, terpuji dan tercela. Akhlak tersebut dapat menjadi tabiat seseorang berdasarkan pengaruh pendidikan yang diterima.⁶⁶

⁶⁵Q.S. *Yasin* (36): 60-61.

⁶⁶Abdurrahman Habanakah, *Op.cit.*, h. 225.

Menurut shihab sebagaimana dikutip oleh Syafruddin kata "akhlak" diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Istilah akhlak atau dalam Alquran "*khuluk*" sangat banyak ditemukan dalam penggalan-penggalan ayat dalam Alquran.⁶⁷

Apabila jiwa seseorang didik agar mengutamakan kebaikan, cinta, kebenaran, cinta kepada yang ma'ruf, senang pada kebaikan, kemudian dilatih agar mencintai yang terpuji dan membenci yang tercela, maka sifat-sifat tersebut dapat menjadi tabiat bagi jiwa, sehingga perbuatan-perbuatan positif dengan mudah tanpa dipaksa muncul daripadanya. Perbuatan-perbuatan positif dan sikap-sikap terpuji ini adalah apa yang kita kenal dengan akhlak yang baik.

Perbuatan-perbuatan terpuji yang muncul dari jiwa tanpa ada tekanan seperti di atas disifati dengan akhlak yang baik. Demikian halnya, apabila jiwa itu dibiarkan, tidak dididik dengan pendidikan yang layak dan tidak pula diusahakan agar unsur-unsur kebaikan yang terpendam di dalamnya untuk tumbuh atau jiwa tersebut dididik dengan pendidikan yang buruk sehingga keburukan menjadi sesuatu yang disenangi, lalu yang baik menjadi sesuatu yang dibenci maka akan muncullah apa yang disebut dengan akhlak yang buruk. Sehingga perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tercela yang keluar dari jiwa tersebut dinamai juga dengan akhlak yang tidak baik.

Atas dasar itu maka Islam menyeru agar orang Islam berhias diri dengan akhlak yang baik dan agar pendidikan akhlak yang baik digalakkan ditengah kaum

⁶⁷Syafruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 86.

muslimin, juga agar ditumbuhkan di dalam jiwa mereka. Sebab iman seseorang tergabung pada keutamaan jiwanya sebagaimana kualitas Islamnya pun tergantung pada kebaikan akhlaknya.⁶⁸

Posisi penting akhlak dalam sistem Islam yang berada pada porosnya merupakan hal yang perlu dibina. Pembinaan akhlak dalam agama Islam berkisar pada beberapa konsep kunci berikut yang seharusnya menjadi pondasi bagi strategi pembinaan akhlak Islam:

1. Fitrah (potensi positif). Dalam pandangan Islam bahwa manusia lahir dalam kesucian dan membawa kecenderungan terhadap kebaikan.
2. Bi'ah (lingkungan). Akhlak akan terjaga manakala lingkungan mengarah kepada yang baik sekaligus memberi perlindungan dari arah negatif.
3. Uswah (teladan). Akhlak yang baik sangat efektif ditanamkan melalui pemberian teladan yang konsisten dan berkelanjutan.
4. Dakwah (ajakan), baik melalui ucapan maupun perbuatan.
5. Nashihah (nasehat). Nasehat mengutamakan wawasan dan pilihan-pilihan bebas yang diakhiri dengan sebuah keputusan.
6. Syari'ah (hukum). Hukum dan aturan bisa menjadi alat yang baik dalam pembinaan akhlak.
7. Azab (siksa Tuhan). Azab dari Allah merupakan resiko yang harus diterima oleh pelaku kejahatan.⁶⁹

⁶⁸Abdurrahman Habanakah, *Op.cit.*,h. 225-226.

Masalah akhlak yang merupakan pelengkap dari keimanan dan keIslaman merupakan bagian yang perlu dibina dan diarahkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam itu adalah semua yang mengatur segala hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

4. Nilai Sosial

Di dalam interaksi sosial, ukhwah Islamiyah seringkali dipertaruhkan, kadangkala mengalami erosi dan terkikis karena kepentingan material dan nepotisme yang sempit. Seakan pendidikan sosial dalam islam kurang mendapat tempat dalam tataran sosial kehidupan umat.

Pada gilirannya, Islam tidak hanya menyerukan kepada tauhid saja, melainkan tetap berlandaskan kepada kesatuan dalam segala hal, yakni dalam segi ketuhanan, segi politik, segi sosial, dunia dan kehidupan lainnya. Islam tidak hanya menetapkan kesatuan tentang Tuhan yang berhak disembah, melainkan juga menjelaskan bahwa agama ini satu kesatuan risalah Allah bagi umat manusia bersifat universal, sebagian yang satu melengkapi yang lain, sesuai dengan hukum perkembangan dalam pengajaran dan pendidikan.

Ulwan sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin dan kawa-kawan menjelaskan pendidikan sosial merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik untuk menjalankan hak-hak, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik, dan

⁶⁹Al-Rasidin, *Op.cit.*,h. 84-86.

pergaulan yang baik sesama manusia. Karena itu, Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, baik perilaku maupun hubungannya dengan orang lain untuk menjadi manusia yang seimbang, cakap berakal, dan bijaksana. Jadi tujuan pendidikan sosial dalam Islam yaitu menempatkan individu dalam integritas masyarakat Islam. Cita-cita kemasyarakatan seperti; rasa cinta kepada yang lain, hubungan keluarga yang harmonis, adil terhadap sesamanya, ramah tamah dan rendah hati atau bersifat sederhana tidak berlebih-lebihan perlu terbina dengan baik. Penyakit sosial yang harus dihindari adalah; sombong, menghasut, dan memfitnah. Demikian pula dengan penguasaan berbagai keterampilan sosial yang diperlukan merupakan tujuan-tujuan pendidikan sosial dalam Islam.

Lebih jauh dijelaskan Ulwan, bahwa dalam penanaman dasar-dasar psikis yang mulia ini ada beberapa nilai: taqwa, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain, pemberi maaf, dan keberanian.⁷⁰

⁷⁰*Ibid.*,h. 106-107.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG I'TIKAF NABI MUHAMMAD SAW

1. Defenisi dan Dasar I'tikaf

Kata i'tikaf berasal dari akar kata *'akifa-ya'kufu-'akfan-'akif* yang secara bahasa berarti memastikan, berdiam diri, dan mengasingkan diri. Secara *tashrifi*, kata i'tikaf berasal dari kata *i'takafa-ya'takifu-i'tikaf*, bentuk *majid* dari *fi'il tsulasi 'akifa* dengan tambahan *hamzah* dan *ta'*.⁷¹ I'tikaf juga berasal dari kata *'akafa 'ala as-syai* (menetapi sesuatu), jika dia menetapinya, dan menahan diri di dalamnya.⁷² Rawwas Qal'ahji⁷³, seperti dikutip dalam majalah Al-Wa'ie i'tikaf juga berarti *luzum asysay'i wa iqbal 'alayh* (menetapi sesuatu dan meghadap padanya). I'tikaf juga berarti *luzum asysya'i wa al-ihibas fihi* (menetapi sesuatu dan menahan diri di dalamnya), yaitu tidak menyibukkan diri dengan yang lain.⁷⁴

Nashir bin Sulaiman Al-Umar, yang dikutip Tim Ulin Nuha Ma'had 'Aly An-Nuur menjelaskan bahwa secara bahasa i'tikaf bermakna melekat, atau mendampingi

⁷¹M.Ishom El-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Alquran* (Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Alquran), (tt: lista Fariska Putra, 2005), h. 306.

⁷²Mahmud Abdul Lathif Uwaidhah, *Al-Jami' li al-Ahkam ash-Syiam*, Edisi Indonesia, *Tuntunan Puasa Berdasarkan Qur'an dan Hadits*, (terj.), Uwais al-Qarni, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010), h. 417. Ibnu Manjur, *Lisanul 'Arab*, Jilid 9, (Beirut: Dar Sadr,1990), h. 252. Abdul Aziz Dahlan (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 690. Musthafa al-Khin dkk, *al-Fiqh al-Manhaj 'Ala Madzhabi Imam As-syafi'I*, Edisi Indonesia, Anshori Umar Sitanggal, *Fiqh Syafi'i Sistematis II*, (terj.), (Damsyik: Darul Qalam, 1987), h.127. Anshori Umar, *Fiqh Wanita*, (Semarang: CV. As-Syifa, 1986), h. 271.

⁷³Al-Wa'ie, no. 132 Tahun XI, 1-31 Agustus 2011. h. 57

⁷⁴*Ibid.*,

sesuatu, tekun dan berdiri pada sesuatu; apakah berkenaan dengan urusan yang baik maupun yang buruk.⁷⁵

Kata *'akafa* dan bentukannya itu dinyatakan di dalam Alquran sembilan kali. Tujuh kali di antaranya dalam makna bahasa, yaitu Q.S. *Al-A'raf* [7]: 138; *Thaha* [20] 91, 97; *Al-Anbiya'* [21]: 52; *Al-Hajj* [22]: 25; *Asy-Syu'ara* [26]: 71; dan *Al-Fath* [48]: 25. Dua kali dalam makna syar'inya yaitu Q.S. *Al-Baqarah* [2]: 125 dan 187.⁷⁶

Adapun contoh kata *'akafa* yang mempunyai makna bahasa dalam sejumlah ayat Alquran yaitu:

وَجَوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامِهِمْ هُمْ قَالُوا يَا مُوسَى
أَجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ⁷⁷

Artinya: Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu[562], Maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa. buatlah untuk Kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya-kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuha [562] Maksudnya: bagian utara dari laut Merah.

قَالَ فَادْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَنْ تَقُولَ لَا مِسَاسَ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَنْ يُخْلَفَهُ⁷⁸
وَأَنْظُرْ إِلَى إِلْهِكَ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا لَنُْحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنْسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا⁷⁸

⁷⁵Tim Ulin Nuha Ma'had 'Aly An-Nuur, *Fiqh Ramadan (Mendulang Ilmu Menuai Pahala)*, (Surakarta:Muhammadiyah University Press, 2008), h.101.

⁷⁶Al-Wa'ie, *Op.cit.*,

⁷⁷Q.S. *Al-A'raf* (7):138

⁷⁸Q.S. *Thaha* (20) : 97.

Artinya: Berkata Musa: "Pergilah kamu, Maka Sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan: "Janganlah menyentuh (aku)"[941]. dan Sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya, dan lihatlah Tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya Kami akan membakarnya, kemudian Kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa Abu yang berserakan).

[941] Maksudnya: supaya Samiri hidup terencil sendiri sebagai hukuman di dunia. dan sebagai hukuman di akhirat, ia akan ditempatkan di dalam neraka

Allah swt. berfirman:

﴿ وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ ﴿٥١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا

هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ﴿٥٢﴾ 79

Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun)[960], dan adalah Kami mengetahui (keadaannya). 52. (ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung Apakah ini yang kamu tekn beribadat kepadanya?"

[960] Maksudnya sebelum diturunkan Taurat kepada Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s.

Allah swt. berfirman:

﴿ هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيِ مَعْكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ حِلَّهُمْ ۗ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُؤْمِنَاتٌ لَمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطَّوَّهُمْ فِتْصِيبِكُمْ مِنْهُمْ مَعْرَةٌ

⁷⁹Q.S. Al-Anbiya (21): 51-52

بِغَيْرِ عِلْمٍ لِيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ

عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٨٠﴾

Artinya: Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan korban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur-baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang yang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih.

Dari beberapa ayat di atas i'tikaf berarti menetapi sesuatu, menekuni dan menghalangi sesuatu. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara bahasa i'tikaf itu adalah diam, menetap atau menekuni sesuatu disuatu tempat dengan tujuan yang baik maupun yang buruk.

Sedangkan menurut pengertian syariat, i'tikaf didefinisikan sebagai berdiam diri di Masjid sejenak dalam kondisi/ sifat yang dikhususkan, dengan niat mendekati diri kepada Allah swt. (*at-taqarrub ilallah*).⁸¹

⁸⁰Q.S. Al-Fath (48): 25

⁸¹Mahmud Abdul Lathif Uwaidhah, *Op.cit.*, h. 418. Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqey, *Pedoman Puasa*, (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 274. Abdul Aziz Kamil, *Ruhush Shiyam wa Ma'anyah*, Edisi Indonesia, Iffah Fatihuddin, *RamadanSepenuh Hati*, (ter.), (Solo:Aqwam, 2008), h.144. M.Ishom El-Saha, *Ibid.*, Abu Bakr Jabir al-Jaza'iri, *Minhaj al-Muslim*, Edisi Indonesia. Hasanuddin dkk. *Pedoman Hidup Muslim*, (Jakarta: PT.Litera Antar Nusa: Jakarta, 2003), h. 481. Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid.4*, (Bandung:al-Ma'arif, 1994), h. 5

Menurut Mazhab Hanafi, i'tikaf adalah tinggal atau menetap di Masjid yang digunakan untuk salat berjamaah dalam keadaan berpuasa serta diawali dengan niat beri'tikaf. Mazhab Maliki mendefenisikannya dengan menetapnya seorang muslim yang telah mumayiz di suatu Masjid dengan keadaan berpuasa, menghindarkan diri dari jima' dan waktunya minimal selama sehari semalam beribadah kepada Allah swt. dan diawali dengan niat. Mazhab Syafi'i mendefenisikannya dengan menetap di Masjid yang dilakukan orang-orang tertentu dengan niat. Adapun Mazhab Hanbali mendefenisikannya dengan menetap di Masjid karena ketaatan kepada Allah swt. dengan cara-cara khusus dan dilakukan oleh muslim yang berakal, sekalipun masih mumayiz, suci dari hadas besar dan lamanya cukup beberapa saat saja.⁸²

Ibnu Rajab, sebagaimana dikutip Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqey mengatakan bahwa i'tikaf ialah memutuskan hubungan dengan makhluk, untuk menghubungkan diri dengan Khaliq (Allah) dengan jalan pengkhidmatan.⁸³ Ibnu Qayyim al-Jauzi, yang dikutip Sri Suyanta menjelaskan bahwa i'tikaf dimaksudkan sebagai usaha untuk menghubungkan hati (ruh) kita dengan Allah swt., seraya memusatkan perhatian hanya kepada-Nya dan mengalihkan segala kesibukan selain mengingat-Nya, sehingga dapat menumbuhkan ketenangan hati dan rasa cinta hanya kepada Allah juga.⁸⁴

⁸²Abdul Aziz Dahlan, *Ibid.*,

⁸³Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Op.cit.*,h. 275.

⁸⁴Sri Suyanta, *Edukasi Ramadhan*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2006), h.195.

Dari beberapa defenisi tersebut di atas, dapat dipahami bahwa i'tikaf adalah berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.. dalam keadaan berpuasa berada di Masjid dengan kegiatan mendalami Alquran Al-Karim serta melatih diri untuk menjauhkan dari hal-hal yang bersifat keduniaan demi tercapainya manusia muttaqin. Hal ini bersumber dari ayat Alquran surat al- Baqarah ayat 185-187.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ
فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ
يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ
مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۗ أُجِيبُ
دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾ أَحِلَّ
لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ
أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالْآنَ بَشِّرُوهُنَّ
وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ
الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ ۗ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ ۗ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي
الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ

يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾ 85

Artinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf[115] dalam masjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

[115] I'tikaf ialah berada dalam masjid dengan niat mendekatkan diri kepada Allah.

Ayat وَأَنْتُمْ عَلَيْكُمْ فِي الْمَسْجِدِ (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang

kamu beri'tikaf) pada ayat 187 surat Al-Baqarah di atas, turun berkenaan dengan

seorang sahabat Nabi saw. yang keluar dari Masjid untuk menggauli isterinya di saat ia sedang i'tikaf. (diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Qatadah).⁸⁶

Jika seseorang tidak bisa beri'tikaf pada bulan Ramadan tetapi ia ingin beri'tikaf maka ia boleh beri'tikaf di luar Ramadan dengan syarat dinajarkan tetapi jangan ditentukan hari dan Masjidnya. Sebagaimana hadis Rasulullah saw.:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ عُمَرَ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُنْتُ نَذَرْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ أَعْتَكِفَ آيَةً فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ قَالَ فَأَوْفِ بِنَذْرِكَ⁸⁷

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari 'Ubaidullah telah mengabarkan kepada saya Nafi' dari Ibnu'Umar radliallahu 'anhuma bahwa 'Umar bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, katanya: "Aku pernah bernadzar di zaman Jahiliyyah untuk beri'tikaf dalam satu malam di Al Masjidil Haram". Maka Beliau berkata: "Tunaikanlah nadzarmu itu".

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَبُو الْحَسَنِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَمْرَةُ بِنْتُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ذَكَرَ أَنْ يَعْتَكِفَ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ ، فَاسْتَأْذَنَتْهُ عَائِشَةُ فَأَذِنَ لَهَا ، وَسَأَلَتْ حَفْصَةَ عَائِشَةَ أَنْ تَسْتَأْذِنَ لَهَا فَفَعَلَتْ فَلَمَّا رَأَتْ ذَلِكَ زَيْنَبُ ابْنَةُ جَحْشٍ أَمَرَتْ بِنَاءٍ فَبُنِيَ لَهَا فَالَتْ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا صَلَّى انصَرَفَ إِلَى بِنَائِهِ فَبَصُرَ بِالْأَبْنِيَّةِ فَقَالَ « مَا هَذَا » . قَالُوا بِنَاءُ عَائِشَةَ وَحَفْصَةَ وَزَيْنَبَ .

⁸⁶Qamaruddin Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul* (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran), (Bandung: C.V. Diponegoro, 1985), h.58.

⁸⁷Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), no. 2032, juz 7, h. 397. Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), no. 4382, juz .5, h. 88. Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), no.3327, juz. 10, h. 90, At-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), no. 1625, juz. 6. h. 201. Ahmad, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), no. 261 juz 1 h. 265.

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « أَلَيْبَرُّ أَرْدَنَ بِحَدَا مَا أَنَا بِمُعْتَكِفٍ » . فَرَجَعَ ، فَلَمَّا أَفْطَرَ
اعْتَكَفَ عَشْرًا مِنْ سَوَائِلِ⁸⁸.

Artinya: Bahwa Rasulullah Saw. menyebutkan akan beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan ramadhan, lalu aisyah meminta izin dari beliau dan beliau mengijinkannya. Setelah itu hafsa meminta pada aisyah untuk mengijinkannya, dan ia pun mengijinkannya. Ketika zainab binti jahsy melihat hal itu maka dia memerintahkan untuk dibuatkan sebuah ruangan baginya. Aisyah berkata: adalah Rasulullah saw. jika telah selesai sholat, beliau kembali menuju ruangnya, lalu beliau saw. melihat ruangan – ruangan tersebut, kemudian beliau saw. bertanya: apa ini? Mereka berkata: ini adalah ruangan aisyah, hafsyah, dan zainab. Maka Rasulullah saw. bertanya: apa kebaikan yang mereka inginkan dengan melakukan seperti ini? Aku tidak jadi beri'tikaf. Kemudian beliau saw. pulang. Ketika telah berbuka (berhari raya) beliau saw. beri'tikaf sepuluh hari di bulan syawal.

I'tikaf memiliki kesamaan makna dengan *jiwar* atau *mujawarah*. Sebagaimana

diriwayatkan Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ سَأَلْتُ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ
أَوَّلِ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ . قَالَ (يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ) قُلْتُ يَقُولُونَ (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ) فَقَالَ أَبُو
سَلَمَةَ سَأَلْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ ذَلِكَ وَقُلْتُ لَهُ مِثْلَ الَّذِي قُلْتُ فَقَالَ جَابِرٌ لَا أَحَدَّثُكَ
إِلَّا مَا حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « جَاوَزْتُ بِجِرَاءِ ، فَلَمَّا فَضَيْتُ جَوَارِي هَبَطْتُ

...⁸⁹

Artrinya: aku beri'tikaf menyendiri di Gua Hira, ketika aku telah menyelesaikan

i'tikafku, kemudian aku turun....

⁸⁸Al-Bukhari, *Ibid.*, no 2045. juz. 7, h. 420. An-Nasa'i, *Sunan an Nasa'i*, (Beirut: Dar al-Fikr 1994), no. 708, juz. 2, h. 374. Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, 2006), no. 1843, juz. 5, h. 404. Ahmad, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), no. 25281, juz 53, h. 390.

⁸⁹Al-Bukhari, *Ibid.*, no.4922, juz 16, h.303. Muslim, *Op.cit.*, no.427, juz 1, h. 13

Dalam Riwayat lain Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا عَبْدُهُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُجَاوِرُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ ، وَيَقُولُ « تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ »⁹⁰

Artinya: adalah Rasulullah saw. biasa beri'tikaf di sepuluh hari terakhir

Ramadan dan beliau saw. bersabda: Carilah *lailatul qadr* di sepuluh hari terakhir bulan Ramadan

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْرَةَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ وَالِدُ الرَّازِدِيِّ عَنْ يَزِيدَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - . كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُجَاوِرُ فِي رَمَضَانَ الْعَشْرَ الَّذِي فِي وَسْطِ الشَّهْرِ⁹¹

Artinya: Adalah Rasulullah saw. suka beri'tikaf di bulan Ramadan, sepuluh hari pertengahan bulan

Dengan demikian, i'tikaf dapat juga disebut dengan istilah *jiwar* atau *mujawarah* yakni berdiam diri diluar Masjid dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan aturan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam. Dan ini menandakan adanya kebolehan beri'tikaf di luar Masjid apabila terjadi kebisingan di dalam Masjid, misalnya Masjid terletak di pinggir jalan atau di dekat terminal, maka boleh beri'tikaf di luar Masjid sebagaimana Hadis Nabi Saw. :

⁹⁰Al-Bukhari, *Ibid.*, no.2020, juz.7, h. 371. At-Tirmiji, *Op.cit.*, no.1387, juz. 4. h. 361

⁹¹Al-Bukhari, *Ibid.*, no.2018, juz.7, h. 372. Mulim, *Op.cit.*, no. 2827, juz. 3. h. 171.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ، عَنِ الثَّوْرِيِّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ الْأَزْمَعِ، قَالَ: اعْتَكَفَ رَجُلٌ فِي حَيْمَةٍ لَهُ فَحَصَبَهُ النَّاسُ، فَأَرْسَلَ الرَّجُلُ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، فَجَاءَ عَبْدُ اللَّهِ فَطَرَدَ النَّاسَ وَحَسَّنَ ذَلِكَ".⁹²

Artinya: seorang laki-laki beri'tikaf di dalam Kemahnya maka dia mengusir manusia disekelilingnya maka seorang laki-laki mendatang Abdullah bin Mas'ud, maka datang Abdullah mengusir manusia. Maka dia mengkodusipkan keadaan kemah itu.

Selain dari pada dalil di atas, masih ada lagi dalil-dalil naqli yang bersumber dari Hadis Nabi saw. Dalam Hadis Abu Sa'ad Al-Khudri r.a disebutkan bahwa Nabi saw. pernah mengerjakan i'tikaf pada sepuluh awal bulan Ramadan, kemudian mencari *Lailatul qadr* pada pertengahannya. Selanjutnya beliau memberitahukan bahwa *Lailatul qadr* itu terjadi pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadan. Selanjutnya beliau mengerjakan i'tikaf pada sepuluh terakhir dari bulan Ramadan serta mendorong para sahabat untuk mengerjakan i'tikaf pada sepuluh akhir bulan Ramadan⁹³.

Sabda Nabi saw. yang diriwayatkan Abu Hurairah r.a, yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَعْتَكِفُ فِي كُلِّ رَمَضَانَ عَشْرَةَ أَيَّامٍ ، فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ اعْتَكَفَ عِشْرِينَ يَوْمًا⁹⁴

⁹²Thabrani, *Mu'jam al-Kabir*, (Beirut: Dar Al-Kitab Ilmiah, tt), no. 9398, juz. 8, h. 232

⁹³Muslim, *Op.cit.*, no.2828, juz. 3, h. 171. An-Nasai, *Op.cit.*, no. 3348, juz 2, h. 269

⁹⁴Al-Bukhari, *Op.cit.*, no. 2044, juz. 7, h. 428. Abi Daud, *Op.cit.*, no. 2468, juz. 7, h. 321. Ahmad, *Op.cit.*, no. 8890, juz. 18, h. 427

Artinya: “Rasulullah biasa beri’tikaf selama sepuluh hari setiap bulan Ramadan, maka di tahun wafatnya, beliau beri’tikaf selama dua puluh hari.”

Sabda Nabi saw. yang diriwayatkan ’Aisyah r.a , yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - زَوْجِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ⁹⁵

Artinya: “Rasulullah melaksanakan i’tikaf pada sepuluh akhir bulan Ramadan hingga beliau wafat ”

Dalil lain tentang hadis yang berkenaan dengan i’tikaf masih banyak ditemukan, begitu juga pendapat dari para sahabat cukup banyak ditemukan dalam berbagai kitab, bagi siapa saja yang ingin mendapatkan keterangan dan dalil tambahan. Berkenaan dengan ijma’ juga kita dapatkan dari sekian banyak ulama dan fuqaha’.

Dengan demikian jelaslah bagi bahwa melaksanakan aktivitas i’tikaf itu mempunyai dasar/ pijakan yang kokoh baik dari Alquran maupun Hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi atau generasi sesudahnya.

2. Pendapat Ulama Tentang I’tikaf

⁹⁵Al-Bukhari, *Ibid.*, no. 2026, juz. 7, h. 384. Muslim, *Op.cit.*, no. 2841, juz. 3, h. 175. Abi Daud, *Ibid.*, no. 2464, juz, 7, h. 316.

Adapun pendapat ulama tentang i'tikaf merujuk kepada beberapa hadis Nabi saw.di bawah ini :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الرُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ - رضى الله عنها - زَوْجِ النَّبِيِّ - صلى الله عليه وسلم - أَنَّ النَّبِيَّ - صلى الله عليه وسلم - كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ، ثُمَّ اعْتَكَفَ أَرْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ⁹⁶

Artinya: Bahwa Nabi saw. biasa beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir Ramadan, hingga Allah swt. mewafatkannya. Kemudian isteri-isterinya beri'tikaf setelahnya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ - صلى الله عليه وسلم - كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ فَسَافَرَ عَامًا فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ اعْتَكَفَ عِشْرِينَ يَوْمًا.⁹⁷

Artinya: Bahwa Rasulullah saw. biasa beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadan, kemudian beliau saw. melakukan perjalanan di suatu tahun hingga tidak (sempat) ber'itikaf. Pada tahun berikutnya beliau beri'tikaf dua puluh hari.

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ غَزِيَةَ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِبْرَاهِيمَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ - رضى الله عنه - قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - اعْتَكَفَ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ مِنْ رَمَضَانَ ثُمَّ اعْتَكَفَ الْعَشْرَ الْأَوْسَطَ فِي قُبَّةِ تَرْكِيَّةٍ عَلَى سُدَّتِهَا حَصِيرٌ - قَالَ - فَأَخَذَ الْحَصِيرَ بِيَدِهِ فَنَحَّاهَا فِي نَاحِيَةِ الْقُبَّةِ ثُمَّ أَطَّلَعَ رَأْسَهُ فَكَلَّمَ النَّاسَ فَدَنُوا مِنْهُ فَقَالَ « إِنَّ اعْتَكَفْتُ الْعَشْرَ

⁹⁶Al-Bukhari, *Ibid.*, no.2026, juz.7, h. 384. Muslim, *Ibid.*,no. 2841, juz. 3, h. 175.

⁹⁷Ibn Majah, *Op.cit.*, no.1842, juz. 5, h.402.

الْأَوَّلَ التَّمِسُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ ثُمَّ اعْتَكَفْتُ الْعَشْرَ الْأَوْسَطَ ثُمَّ أُتَيْتُ فَقِيلَ لِي إِنَّهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ فَمَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَعْتَكِفَ فَلْيَعْتَكِفْ ». فَأَعْتَكَفَ النَّاسُ مَعَهُ...⁹⁸

Artinya: Sesungguhnya Rasulullah saw.. beri'tikaf pada sepuluh hari pertama bulan Ramadan. Kemudian beliau beri'tikaf pada sepuluh hari kedua di qubah turkiyah, yang di pintunya ada gorden dari tikar, lalu ia menjulurkan kepalanya dan berbicara pada orang – orang, orang – orang itu mendekat kepadanya, lalu ia bersabda: sesungguhnya aku sedang i'tikaf pada sepuluh hari di permulaan bulan, aku mencari malam ini, kemudian aku i'tikaf pada sepuluh hari di pertengahan bulan, lalu diturunkanlah wahyu kepadaku. Kemudian dikatakan, bahwa *lailatul qadr* itu sepuluh hari terakhir, maka siapa diantara kamu yang suka beri'tikaf maka beri'tikaflah. Lalu orang – orang pun beri'tikaf bersamanya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَبُو الْحَسَنِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَمْرَةُ بِنْتُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ذَكَرَ أَنْ يَعْتَكِفَ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ ، فَاسْتَأْذَنَتْهُ عَائِشَةُ فَأَذِنَ لَهَا ، وَسَأَلَتْ حَفْصَةَ عَائِشَةَ أَنْ تَسْتَأْذِنَ لَهَا فَفَعَلَتْ فَلَمَّا رَأَتْ ذَلِكَ زَيْنَبُ ابْنَةُ جَحْشٍ أَمَرَتْ بِنَاءٍ فُبِنِي لَهَا فَالَتْ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا صَلَّى انْصَرَفَ إِلَى بِنَائِهِ فَبَصُرَ بِالْأَبْنِيَّةِ فَقَالَ « مَا هَذَا » . قَالُوا بِنَاءُ عَائِشَةَ وَحَفْصَةَ وَزَيْنَبَ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « الْبِرُّ أَرْدَنَ بِحَدَا مَا أَنَا بِمُعْتَكِفٍ » . فَرَجَعَ ، فَلَمَّا أَفْطَرَ اعْتَكَفَ عَشْرًا مِنْ شَوَّالٍ.⁹⁹

Artinya: Bahwa Rasulullah Saw.. menyebutkan akan beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan ramadhan, lalu Aisyah meminta izin dari beliau dan beliau mengijinkannya. Setelah itu Hafsyah meminta pada aisyah untuk mengijinkannya, dan ia pun mengijinkannya. Ketika Zainab binti Jahsy melihat hal itu maka dia memerintahkan untuk dibuatkan sebuah ruangan baginya. Aisyah berkata: adalah Rasulullah saw. jika telah selesai salat, beliau kembali menuju

⁹⁸Muslim, *Op.cit.*, no.2828, juz. 3, h. 171. An-Nasai, *Op.cit.*,no. 3348, juz 2, h. 269. Abi Daud, *Op.cit.*, no. 2464, juz, 7, h. 316. Ahmad, *Op.cit.*, no. 25350, juz. 53, h. 459.

⁹⁹Al-Bukhari, *Op.cit.*, no 2045. juz. 7, h. 420. An-Nasai, *Ibid.*, no. 708, juz. 2, h. 374. Ibn Majah, *Op.cit.*, no. 1843, juz. 5. h. 404. Ahmad, *Ibid.*, no. 25281, juz. 53, h. 390.

ruangannya, lalu beliau saw. melihat ruangan – ruangan tersebut, kemudian beliau saw. bertanya: apa ini? Mereka berkata: ini adalah ruangan aisyah, Hafsyah, dan Zainab. Maka Rasulullah saw. bertanya: apa kebaikan yang mereka inginkan dengan melakukan seperti ini? Aku tidak jadi beri'tikaf. Kemudian beliau saw. pulang. Ketika telah berbuka (berhari raya) beliau saw. beri'tikaf sepuluh hari di bulan Syawal.

Berdasarkan Hadis-Hadis di atas bahwa Rasulullah saw. Kadang-kadang i'tikaf pada sepuluh awal Ramadan, sepuluh pertengahan Ramadan, dan. dibiasakannya sepuluh terakhir dari bulan Ramadan hingga beliau wafat. Jika beliau tidak sempat beri'tikaf karena melakukan perjalanan, maka beliau melakukan i'tikaf penggantinya di tahun berikutnya. Hal ini menegaskan bahwa i'tikaf itu adalah sebuah *qurbah* (upaya mendekatkan diri) kepada Allah swt.

Qurbah ini bisa wajib, bisa juga Sunnah atau Mandub. Kemudian datang nash ketiga dan keempat, sebagai *qarinah* yang menunjukkan bahwa *Qurbah* tersebut ber hukum *mandub* bukan fardu.¹⁰⁰ Hadis ketiga menyatakan: "*maka siapa diantara kamu yang suka beri'tikaf maka beri'tikaflah. Lalu orang – orang pun beri'tikaf bersamanya...*". Hadis ini telah mengaitkan i'tikaf pada keinginan atau kesukaan manusia beri'tikaf. Ini menjadi dalil yang jelas bahwa i'tikaf itu bukan wajib, tetapi Sunnah. Begitu pula hadis keempat menyatakan: "*Aku tidak jadi i'tikaf, beliau saw. pulang. Ketika telah berbuka (berhari raya) beliau saw. beri'tikaf sepuluh hari di bulan Syawal*". Rasulullah saw. tidak akan membatalkan suatu *qurbah* dan meninggalkannya seandainya hukumnya fardu.

¹⁰⁰ Mahmud Abdul Lathif Uwaidhah, *Op.cit.*, h.422.

Jadi i'tikaf menjadi Sunnah, dan Sunnah ini sangat dianjurkan/ *mu'akkad* pada sepuluh hari terakhir Ramadan. Selain sunnah *mu'akkad* ada juga hukumnya jaiz (boleh) seperti yang dikatakan beberapa sahabat Malik.¹⁰¹ I'tikaf ada juga yang hukumnya wajib apabila ia dilakukan karena bernazar kepada Allah.(Al-Bukhari, no. 2032). Selain itu, ada yang mengatakan bahwa hukum i'tikaf itu hukumnya *mustahab*.¹⁰² *Mustahab* artinya tidak ditentukan waktu dan masanya atau bisa dilaksanakan kapan saja selain pada sepuluh malam awal, pertengahan, atau akhir bulan Ramadan.

3. Tata Cara Pelaksanaan I'tikaf

a. Tempat dan Waktu I'tikaf

Telah disebutkan bahwa Masjid menjadi syarat sah bagi ibadah i'tikaf. Dengan kata lain, i'tikaf tidak sah jika tidak dikerjakan di dalam Masjid. Hal ini telah menjadi ijma'. Imam Al-Qurthubi, seperti dikutip Tim Ulin Nuha Ma'had 'Aly An-Nuur mengatakan: Para ulama telah berijma' bahwa i'tikaf itu hanya bisa dilakukan di dalam Masjid. Ibnu Qudamah dalam kitab Al-Mughni seperti dikutip Tim Ulin Nuha Ma'had 'Aly An-Nuu mengatakan kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat mengenai hal itu. Ibnu Rusyd seperti dikutip Tim Ulin Nuha Ma'had 'Aly An-Nuu berkata, para ulama telah sepakat mengenai persyaratan Masjid untuk i'tikaf.¹⁰³ Yang berbeda

¹⁰¹*Ibid.*,

¹⁰²Tim Ulin Nuha Ma'had 'Aly An-Nuur, *Op.cit.*, h.104.

¹⁰³Tim Ulin Nuha Ma'had 'Aly An-Nuu, *Op.cit.*, h.106

pendapat dalam hal ini dan membolehkan i'tikaf di setiap tempat adalah Muhammad bin Umar bin Lubabah dan pendapat ini lemah. Jadi tidak sah bagi kaum laki-laki menjalankan i'tikaf kecuali di dalam Masjid yang didirikan salat jama'ah di dalamnya, sehingga dia tidak ketinggalan salat jama'ah. Kecuali jika dia termasuk orang yang mendapatkan udzur. Jika dia termasuk orang berudzur, yang berarti tidak memiliki kewajiban untuk mengerjakan salat jama'ah di dalamnya. Bagi kaum wanita, Masjid juga menjadi syarat bagi pelaksanaan i'tikaf. Hanya saja dia boleh mengerjakan i'tikaf di Masjid yang di dalamnya tidak didirikan salat jama'ah.¹⁰⁴

Berdasarkan kutipan di atas maka tempat i'tikaf itu seharusnya di Masjid (*Al-Baqarah*: 125 dan 187) dan boleh di luar Masjid jika tidak aman di dalam Masjid (Thabrani: no.9398). Sedangkan waktu pelaksanaan i'tikaf itu adalah adalah sah dilakukan pada hari apa saja sepanjang tahun. Penyebutan nash-nash tentang i'tikaf pada sepuluh terakhir dari bulan Ramadan (Al-Bukhari, no.2026, Muslim, no. 2841), semata-mata untuk menunjukkan keutamaan dan *kemanduban* hal itu tidak lebih. Hal ini karena Rasulullah juga pernah melakukan i'tikaf pada sepuluh hari pertama, sepuluh hari kedua di bulan Ramadan (Muslim, no.2828, An-Nasai, no. 3348, Daud, no. 2464, Ahmad, no. 25350). Dan boleh i'tikaf kapan saja dengan syarat dinazarkan dan tidak sempat mengamalkannya di bulan Ramadan karena ada uzur (Al-Bukhari, no 2045. An-Nasai, no. 708, Ibn Majah, no. 1843, Ahmad, no. 25281.)

¹⁰⁴*Ibid.*,

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa i'tikaf itu boleh dikerjakan pada bulan Ramadan dan selain bulan Ramadan tergantung pada niat orang yang ingin mengerjakannya. Jika i'tikaf itu sunat muakkad maka dikerjakan pada sepuluh terakhir bulan Ramadan. Jika i'tikaf wajib maka dilaksanakan kapan saja selain dari sepuluh terakhir Ramadan.

b. Syarat dan Rukun I'tikaf

1) Syarat I'tikaf

Adapun yang menjadi syarat-syarat i'tikaf adalah sebagai berikut:

- a) Islam
- b) Berakal
- c) *Tamyiz* (bisa membedakan)
- d) Suci dari Hadats besar
- e) Tidak melakukan hubungan suani istri
- f) Tempat i'tikaf, yaitu masjid yang dipergunakan untuk salat berjama'ah.¹⁰⁵
- g) Dalam keadaan *Shaum*, demikian pendapat Mazhab Maliki baik i'tikaf sunnah maupun i'tikaf nazar. Mazhab Hanafi hanya mensyaratkan puasa bagi orang yang i'tikaf nazar, sedangkan Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanbali tidak mensyaratkan puasa.¹⁰⁶

2) Rukun I'tikaf

¹⁰⁵Anshori Umar, *Op.cit.*, h.273.

¹⁰⁶Abdul Aziz Dahlan (ed.), *Op.cit.*, h. 692.

Adapun rukun-rukun I'tikaf adalah¹⁰⁷:

a) Niat

Maka jika tinggal di Masjid tidak terlaksana, atau tidak disertai niat beribadah kepada Allah, bukanlah i'tikaf namanya. Karena segala perbuatan itu tergantung kepada niat, dan masing-masing manusia hanya akan beroleh menurut apa yang diniatkannya. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ¹⁰⁸

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan"

b) Menetap di Masjid

¹⁰⁷Sayyid Sabiq, *Op.cit.*,h. 8

¹⁰⁸Al- Bukhari, *Op.cit.*, no.1, juz. 1, h.4. Muslim, *Op.cit.*, no. 5036 juz. 6, h. 48, Abi Daud, *Op.cit.*, no. 2203, juz. 6, h. 437.

Mengenai diwajibkannya di Masjid, ialah berdasarkan Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 187 yang telah disebutkan sebelumnya. Seandainya i'tikaf itu sah di luar Masjid, maka terlarangnya bercampur itu tentulah tidak akan terbatas sewaktu beri'tikaf di Masjid, karena itu akan membatalkan i'tikaf. Jadi teranglah bahwa maksud ayat ialah menyatakan bahwa i'tikaf itu hanya sah di Masjid.

3) Hal-Hal yang Merusak (Membatalkan) I'tikaf

Adapun hal-hal yang membatalkan I'tikaf adalah sebagai berikut:¹⁰⁹

- a) Melakukan hubungan suami istri, baik malam ataupun siang hari, di dalam masjid atau di luar masjid, walaupun tidak mengeluarkan mani.
- b) Mengeluarkan air mani dengan cara apapun, selama itu disengaja.
- c) Murtad (keluar dari Islam)
- d) Mabuk karena meminum (memakan) barang haram, baik malam atau siang hari.
- e) Makan dan minum di siang hari, pada kondisi yang mewajibkan ia shaum.
- f) Gila
- g) Haidh atau nifas
- h) Keluar dari masjid dengan sengaja, tanpa suatu hajat yang sifatnya alami.

4) Hal-Hal yang Diperbolehkan Bagi Mu'takif (Orang yang I'tikaf)

Berikut ini adalah hal yang boleh dilakukan orang yang sedang beri'tikaf:

¹⁰⁹Tim Ulin Nuha Ma'had 'Aly An-Nuur, *Op.cit.*, h.107.

a) Mandi untuk bersuci, merapikan, dan membaguskan penampilan dengan cara menyisir rambut dan sebagainya. Sebagaiman Rasulullah saw. Bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -
صلى الله عليه وسلم- يُدْنِي إِلَيَّ رَأْسَهُ وَهُوَ مُجَاوِرٌ فَأَغْسِلُهُ وَأُرْجِلُهُ وَأَنَا فِي حُجْرَتِي وَأَنَا حَائِضٌ وَهُوَ فِي
الْمَسْجِدِ.¹¹⁰

Artinya: dari 'Aisyah, dia berkata: Adalah Rasulullah saw. Mendekatkan kepalanya kepadaku, sementara beliau beri'tikaf, maka aku mencucinya dengan air, Dan aku menyisir rambutnya. Dan aku berada di kamarku, sementara aku sedang haid. Dan beliau berada di Masjid

b) Menyambut tamu, berbincang-bincang dengan mereka, dan melepas kepulangan mereka, masuk ke dalam rumah sekedar menunaikan hajat yang betul-betul diperlukan, seperti buang air kecil dan besar dan mandi janabat, apabila di tempat i'tikaf tidak ada tempat khusus untuk menunaikan hajat-hajat tersebut. Sebagaiman Rasulullah saw bersabda:

9 - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ وَعَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عَائِشَةَ - رضى
الله عنها - زَوْجَ النَّبِيِّ - صلى الله عليه وسلم - قَالَتْ وَإِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم -
لِيَدْخُلَ عَلَيَّ رَأْسَهُ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ فَأُرْجِلُهُ ، وَكَانَ لَا يَدْخُلُ الْبَيْتَ إِلَّا لِحَاجَةٍ ، إِذَا كَانَ مُعْتَكِفًا¹¹¹

Artinya: Bahwasanya a'aisyah berkata: Adalah Rasulullah saw. Tidak masuk ke rumah, kecuali untuk keperluan buang hajat, jika mereka itu beri'tikaf

¹¹⁰Ibn Majah, *Op.cit.*, no.1850, juz. 5. h. 614.

¹¹¹Al-Bukhari, *Op.cit.*, no. 9, juz. 7, h. 389.

Dari poin-poin di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang sedang ber'itikaf boleh keluar untuk hajat yang harus dipenuhi. Tidak perlu lagi dirinci apa saja hajat yang harus dipenuhi itu, karena sifatnya tidak tetap, berbeda antara satu orang dengan orang lain, sehingga kalau *mu'takif* keluar dihari yang dingin untuk mendapatkan baju penghangatnya, atau keluar pada hari panas untuk mengambil kipasnya, maka hal itu boleh baginya dan tidak merusak i'tikafnya. Namun, apabila *mu'takif* keluar Masjid tanpa keperluan sama sekali, maka tidak diragukan lagi hal itu membatalkan i'tikaf.

5) Hal-Hal yang Disunnahkan atau yang Dianjurkan Bagi Mu'takif

Disunnahkan bagi mu'takif untuk mengisi waktunya dengan salat, tilawah Qur'an, berdzikir dan ibadah-ibadah *mahdhah* lainnya. Termasuk di dalamnya adalah bertasbih, membaca tahlil, takbir, istighfar, membaca *laa haula wa laa quwwata illa billah*, bershalawat atas Nabi Muhammad saw., membaca doa, bertafakkur (merenungi) ayat-ayat Allah SWT., dan melaksanakan thawaf, apabila i'tikafnya dilaksanakan di Masjid Al-Haram Mekkah. Juga dianjurkan bagi mu'takif untuk menghafal dan mempelajari hadis, ilmu-ilmu syar'i, sirah para Nabi dan orang-orang salih, menulis hukum-hukum syar'i, dan amalan lainnya yang dapat mendekatkan diri kepada Allah swt..

c. Hikmah Ibadah I'tikaf

Ibadah I'tikaf mempunyai hikmah yang cukup banyak antara lain adalah:

- a. I'tikaf itu mengosongkan hati dari segala urusan duniawi dan menggantinya dengan kesibukan ibadat dan zikir kepada Allah dengan sepenuh hati
- b. Dalam i'tikaf, orang berserah diri kepada Allah dengan menyerahkan segala urusannya kepada-Nya dan bersimpuh di hadapan pintu anugerah dan rahmat-Nya
- c. Dengan beri'tikaf, berarti memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi, hingga takkan berhasil seorang pun yang hendak berbuat jahat terhadap orang yang sedang beri'tikaf ataupun hendak mengania dirinya. Oleh sebab itu, andaikan ada seseorang yang marah dan hendak melampiaskan kemarahannya terhadap *mu'takif* bila ia keluar dari i'tikafnya. Maka *mu'takif* itu akan tetap tinggal dalam i'tikafnya, karena ia dapat merasakan bahaya yang tengah mengancamnya. Karena berkat i'tikafnya, hatinya menjadi jernih dan tenteram dihadapan Alla. Memang i'tikaf itu sendiri berarti menjauhkan diri dari makhluk. Dan itulah jalan yang dapat menjamin seseorang untuk mencapai kepada Al-Haq dengan maknanya yang luas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Aktivitas I'tikaf Nabi Muhammad SAW

I'tikaf dari segi defenisi yang digambarkan tercantum di bab tiga adalah menetap, melekat, mendampingi sesuatu, dan menahan diri di dalamnya. Pengertian ini tercantum di dalam Alquran yang diungkapkan Allah yaitu pada Q.S. 7:138, Q.S. 20:97, Q.S. 21: 51-52 dan Q.S. 48:25, serta banyak ayat lain yang sesuai dengan makna i'tikaf secara bahasa seperti yang dikemukakan menahan diri di dalamnya.

Defenisi i'tikaf secara *lughowi* telah dipaparkan sementara secara istilah adalah berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dalam keadaan berpuasa berada di Masjid dengan kegiatan mendalami Alquran Al-Karim serta melatih diri untuk menjauhkan dari hal-hal yang bersifat keduniaan demi tercapainya manusia muttaqin. Pengertian di atas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan i'tikaf, disebabkan adanya aturan-aturan yang harus dituruti, hal ini menunjukkan bahwa i'tikaf bukanlah aktivitas biasa-biasa saja, karena bukan setiap orang yang berdiam di dalam Masjid bisa dikatakan i'tikaf, akan tetapi yang berdiam dimaksud haruslah mengikuti aturan yang disyari'atkan dalam pelaksanaannya. Lebih singkatnya secara umum i'tikaf harus terdapat di dalamnya unsur pelaku, waktu pelaksanaan, usaha/ aktivitas (proses) dan tujuan yang jelas.

Aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw. pada saat beliau di Gua Hira adalah meminta petunjuk kepada Allah agar diberikan solusi terhadap permasalahan yang ada pada masyarakat jahiliyah yang begitu kompleks. Pada saat beliau beri'tikaf di Gua Hira turunlah wahyu pertama yaitu surat *Al-'Alaq* ayat 1-5 sebagai jawaban atas apa yang diminta oleh Nabi Muhammad selama ini. Sebagaimana Hadis Nabi Muhammad saw. berbunyi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ قَالَ الرَّهْرِيُّ فَأَخْبَرَنِي عُرْوَةُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ أَوَّلُ مَا بُدِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرَّؤْيَا الصَّادِقَةَ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ فَكَانَ يَأْتِي جِرَاءً فَيَتَحَنَّتْ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِي دَوَاتِ الْعَدَدِ وَيَتَرَوَّدُ لِذَلِكَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيَّ خَدِيجَةَ فَتُرَوِّدُهُ لِمِثْلِهَا حَتَّى فَجَّئَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ جِرَاءٍ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فِيهِ فَقَالَ أَفْرَأُ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِيٍّ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدُ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ أَفْرَأُ فَقُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِيٍّ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدُ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ أَفْرَأُ فَقُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِيٍّ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّلَاثَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدُ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ { أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ } حَتَّى بَلَغَ { عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ } فَرَجَعَ بِهَا تَرْجُفُ بَوَادِرِهِ حَتَّى دَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ فَقَالَ زَمَلُونِي زَمَلُونِي فَرَمَلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ فَقَالَ يَا خَدِيجَةُ مَا لِي وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ وَقَالَ قَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي فَقَالَتْ لَهُ كَلَّا أَبْشِرْ فَوَاللَّهِ لَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ وَتَصْدُقُ الْحَدِيثَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَقْرِي الضَّيْفَ وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ ثُمَّ انْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلِ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى بْنِ قُصَيٍّ وَهُوَ ابْنُ عَمِّ خَدِيجَةَ أَخُو أَبِيهَا وَكَانَ أَمْرًا تَنْصَرَفِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعَرَبِيَّ فَيَكْتُبُ بِالْعَرَبِيَّةِ مِنَ الْإِنْجِيلِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكْتُبَ وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ عَمِيَ فَقَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ أَيُّ ابْنِ عَمِّ اسْمِعْ مِنْ ابْنِ أَخِيكَ فَقَالَ وَرَقَةُ ابْنُ أَخِي مَاذَا تَرَى فَأَخْبَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا رَأَى فَقَالَ وَرَقَةُ هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى مُوسَى يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَدْعًا أَكُونُ حَيًّا حِينَ يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْمُخْرَجِي هُمْ فَقَالَ وَرَقَةُ نَعَمْ لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمِثْلِ مَا جِئْتَ بِهِ إِلَّا عُوْدِي وَإِنْ يُدْرِكُنِي يَوْمَئِذٍ أَنْصُرَكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا ثُمَّ لَمْ يَنْسَبْ وَرَقَةَ أَنْ تُؤْفِي وَفَتَرَ الْوَحْيُ فَتَرَهُ حَتَّى حَزَنَ

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا بَلَّغْنَا حُزْنَ غَدَا مِنْهُ مَرَارًا كَيْ يَتَرَدَّى مِنْ رُءُوسِ
 شَوَاهِقِ الْجِبَالِ فَكَلَّمَا أَوْفَى بِذِرْوَةِ جَبَلٍ لِكَيْ يُلْقِيَ مِنْهُ نَفْسَهُ تَبَدَّى لَهُ جِبْرِيْلُ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ
 إِنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ حَقًّا فَيَسْكُنُ لِدَلِكِ جَانَّتُهُ وَتَقْرُ نَفْسُهُ فَيَرْجِعُ فَإِذَا طَأَلَتْ عَلَيْهِ فَتْرَةُ الْوَحْيِ
 غَدَا لِمِثْلِ ذَلِكَ فَإِذَا أَوْفَى بِذِرْوَةِ جَبَلٍ تَبَدَّى لَهُ جِبْرِيْلُ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ {
 فَالِقَ الْإِصْبَاحِ } ضَوْءُ الشَّمْسِ بِالنَّهَارِ وَضَوْءُ الْقَمَرِ بِاللَّيْلِ¹¹²

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Uqail dari Ibnu Syihab lewat jalur periwayatan lain dan Telah menceritakan kepadaku 'Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami 'Abdurrazaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar, Az Zuhri mengatakan, telah menceritakan kepadaku Urwah dari Aisyah radliallahu 'anha, ia menceritakan; wahyu pertama-tama yang diturunkan kepada Rasulullah saw. adalah berupa mimpi yang baik ketika tidur, beliau tidak bermimpi selain datang seperti fajar subuh, dan beliau selalu pergi ke Gua Hira bertahannus di sana, yaitu beribadah beberapa malam, dan beliau untuk hal tersebut berbekal, kemudian kembali kepada Khadijah agar dia dapat membekali beliau untuk keperluan seperti itu, sampai akhirnya beliau di kejutkan dengan Al- Haq ketika beliau sedang berada di dalam Gua Hira`, Malaikat datang kepada beliau dan berujar; 'bacalah! ' Nabi saw. berkata kepadanya; "maka aku menjawab; 'Saya tidak bisa membaca! ' Lalu dia mendekapku dan menutupiku hingga aku kepayahan. kemudian melepasku dan berkata; 'Bacalah! ' aku menjawab; 'Saya tidak bisa membaca! ' Ia mendekapku lagi dan menutupiku untuk kedua kalinya hingga aku kepayahan, kemudian melepasku lagi seraya mengatakan; 'Bacalah! ' saya menjawab; 'Saya tidak bisa membaca.' Maka ia mendekapku dan menutupiku untuk kali ketiganya hingga aku kepayahan, kemudian melepasku lagi dan mengatakan; 'IQRO' Bismi ROBBIKAL LADZII KHOLAQO sampai ayat 'ALLAMAL INSAANA MAA LAM YA'LAM, "" kemudian beliau pulang dengan menggigil hingga menemui Khadijah dan berkata; "Selimutilah aku, selimutilah aku!" maka keluarganya pun menyelimuti beliau, sampai rasa ketakutan beliau menghilang, kemudian beliau berkata: "ya Khadijah, apa yang terjadi pada diriku?" beliau menceritakan

¹¹² Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), no.3, juz. 1, h. 8. Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), no. 252, juz .1, h. 139. Ahmad, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), no. 26.712, juz 56 h. 321.

peristiwa tersebut kepadanya dan berkata; "Aku mengkhawatirkan diriku" Maka Khadijah menjawab: 'Sekali-kali tidak, bergembiralah, demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selama-lamanya, sebab engkau suka menyambung silaturrahim, berkata jujur, menghilangkan kesusahan serta menjamu tamu, serta membela kebenaran!' Maka Khadijah pergi bersama beliau menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushshay, anak paman Khadijah, atau saudara ayahnya, ia adalah semasa jahiliyah beragama nashrani dan suka menulis kitab suci arabi, ia menulis injil arabi dengan kehendak Allah, dan dia seorang kakek yang cukup umur dan buta. Maka Khadijah berkata kepadanya; 'Wahai anak paman, dengarlah (apa yang dituturkan) anak saudaramu! ' Waraqah bertanya; 'Hai anak saudaraku, apa yang telah kau lihat?' Maka Nabi saw. mengabarkan apa yang telah beliau lihat, spontan Waraqah mengatakan; 'Ini adalah Namus yang pernah diturunkan kepada Musa, duhai sekiranya ketika itu aku masih gagah perkasa dan masih hidup, ketika kaummu mengusirmu! ' "Adakah kaumku akan mengusirku?" Tanya Nabi saw. Waraqah menjawab; 'Iya, tidak ada seorang pun yang membawa seperti yang kau bawa, melainkan ia akan dimusuhi. Jikalau aku temui hari-harimu, niscaya aku membelamu dengan gigih.' kemudian tak berselang lama Waraqah meninggal dan wahyu berhenti beberapa lama hingga Nabi saw. sedih. Berita yang sampai kepada kami, kesedihan yang beliau alami sedemikian rupa, hingga beliau beberapa kali ingin bunuh diri dengan cara menerjunkan diri dari puncak gunung, setiap kali beliau naik puncak gunung untuk menerjunkan dirinya, Jibril menampakkan diri dan mengatakan; 'hai Muhammad, sesungguhnya engkau betul-betul Rasulullah! ' nasehat ini menjadikan hatinya lega dan jiwannya tenang dan pulang. Namun jika sekian lama wahyu tidak turun, jiwanya kembali terguncang, dan setiap kali ia naik puncak gunung untuk bunuh diri, Jibril menampakkan diri dan menasehati semisalnya. Ibnu Abbas mengatakan tentang ayat; 'Faaliqul ishbah' yaitu cahaya matahari ketika siang, dan cahaya bulan ketika malam.

Aktivitas I'tikaf Nabi Muhammad saw. sewaktu dia berada di Madinah adalah bersungguh - sungguh mendalami Alquran serta mengamalkannya khususnya dalam ibadah salat. Bukti kesungguhan beliau dapat dilihat beberapa Hadis di bawah ini.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الْوَاحِدِ بْنِ زِيَادٍ - قَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ - عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ يَقُولُ سَمِعْتُ الْأَسْوَدَ بْنَ يَزِيدَ يَقُولُ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّلِ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ.¹¹³

Artinya: Adalah Rasulullah saw. bersungguh-sungguh pada sepuluh hari terakhir dan tidak dilakukannya pada selainnya.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ - قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ - عَنْ أَبِي يَعْقُوبٍ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ صُبَيْحٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا دَخَلَ الْعَشْرَ أَحْيَا اللَّيْلَ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ وَجَدَّ وَشَدَّ الْمِئْزَرَ.¹¹⁴

Artinya: Adalah Rasulullah saw. jika telah memasuki sepuluh hari Ramadan, maka beliau saw. menghidupkan malamnya, membangunkan keluarganya, dan bersungguh-sungguh serta menyingsingkan kain sarungnya

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ ، حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ ، عَنْ هُبَيْرَةَ ، عَنْ عَلِيٍّ ، قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرَ أَيْقَظَ أَهْلَهُ ، وَرَفَعَ الْمِئْزَرَ قِيلَ لِأَبِي بَكْرٍ : مَا رَفَعَ الْمِئْزَرَ ؟ قَالَ : اعْتَزَلَ النِّسَاءَ.¹¹⁵

Artinya: Adalah Rasulullah saw. jika telah memasuki sepuluh hari, beliau saw. membangunkan keluarganya, mengangkat kain sarung, ditanyakan kepada Abu Bakar bin Ayyas, yakni salah seorang perawi apa yang dimaksud dengan mengangkat kain sarung? Dia berkata: menjauhi kaum wanita.

¹¹³Muslim. *Ibid.*, no. 2845, juz. 3, h. 176. At-Tirmidzi, At-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), no. 801, juz. 3, h. 350. Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, 2006), no. 1839, juz. 5, h. 398. Ahmad, *Ibid.*, no.26.942, juz. 57, h. 51.

¹¹⁴Muslim. *Ibid.*, no. 2787, juz. 3, h. 158

¹¹⁵Ahmad. *Ibid.*, no.1103. juz. 53. h. 601

Intinya dalam i'tikaf itu dibutuhkan konsentrasi ataupun kesungguhan beribadah kepada Allah semata. Utamanya disepuluh terakhir di bulan Ramadan. selain dari pada mengamalkan ibadah yang disunatkan seperti pada yang ada pada Bab III, di bawah ini akan diuraikan teori tentang mendalami Alqur'an dan Hadis Nabi saw. sebagai aktivitas selama melaksanakan i'tikaf:

1. Membaca Alquran

Perintah membaca Alquran terdapat dalam Alquran surat *Al-'Alaq* ayat 1-3 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ نَارٍ خَالِقِينَ ﴿٣﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ نَارٍ خَالِقِينَ ﴿٣﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ نَارٍ خَالِقِينَ ﴿٣﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

Orang yang membaca dan menghafal Alquran akan mendapat ganjaran nanti di Akhirat yaitu masuk ke dalam Surga . Hal dapat dilihat pada hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ كَثِيرِ بْنِ دِينَارِ الْحَمِصِيِّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ أَبِي عَمْرٍ عَنِ كَثِيرِ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ اسْتَوْجَبُوا النَّارَ 117

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Utsman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar Al Himshi berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Abu Umar dari Katsir bin Zadzan dari 'Ashim bin Dlamrah dari Ali bin Abi Thalib ia berkata; Rasulullah

¹¹⁶Q.S. *Al-'Alaq* (96): 1-3

¹¹⁷Ibnu Majah, *Op.cit.*, no.3158, juz.11.h.100.

saw. bersabda: "Barangsiapa membaca Alquran dan menghafalkannya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga serta akan memberi syafa'at kepada sepuluh dari keluarganya yang seharusnya masuk neraka."

2. Menghafal Alquran

Dalilnya menghafal Alquran adalah surat *Al-Muzzammil* ayat 1-4.

يَتَأْتِيهَا الْمَزْمَلُ ﴿١﴾ قُمْ أَلَيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نَصَفَهُ أَوْ أَنْقَصَ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْزَدَ عَلَيْهِ
وَرَتَّلِ الْفُرَّانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾¹¹⁸

Artinya: Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari [1525], kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan.

[1525] Sembahyang malam ini mula-mula wajib, sebelum turun ayat ke 20 dalam surat ini. setelah turunnya ayat ke 20 ini hukumnya menjadi sunat.

Jadi, cara membacanya dengan murottal bukan dengan mujawwad, karena nada mujawwad tidak bisa dipakai dalam ibadah salat. Untuk jelasnya belum pernah ditemukan imam salat di dunia ini memakai mujawwad

Hafalan Alquran agar kuat maka pelaksanaannya harus dibaca ayat hafalan tersebut dalam salat fardu maupun sunat. Oleh karena itu, pelaksanaan salat lail dan witr adalah seperti contoh di bawah ini¹¹⁹ :

¹¹⁸Q.S. *Al-Muzzammil* (73): 1-4

¹¹⁹Jika jumlah rakaat salat malamnya sebanyak 11 rakaat dan pelaksanaannya empat, empat rakaat satu salam dan 3 rakaat salat witr satu kali salam

- a. sebelum salat lail harus di ulang hapalan yang ada untuk dibaca pada rakaat 1, 2, 3, dan 4.
- b. Setelah salam kembali mengulang hapalan yang ada untuk di baca 5, 6, 7, dan 8
Oleh karena itu yang dibuat selama itu antara salam dan salat berikutnya pada salat lail salah total yang membaca shalawat atas Nabi dan Khulafaurrasyidin, tidak ada dalilnya karena khulafaurrasyidin pada zaman Nabi Muhammad saw. belum ada.
- c. Salam kembali mengulang hapalan yang ada untuk di baca pada 3 rakaat salat witir.
- d. Jika witirnya 5, 7, 9, dan 11 rakaat di tambah lagi hapalannya untuk ukuran rakaat yang diinginkan
- e. Dalam rangka menamatkan Alquran Hadis Rasul menyatakan 30 hari, 20 hari, 10 hari, 7 hari, dan ada juga yang mengatakan 3 hari. Hadis tentang ini adalah:

و حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ ابْنُ الرَّومِيِّ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عِكْرَمَةُ وَهُوَ ابْنُ عَمَارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ انْطَلَقْتُ أَنَا وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَتَّى نَأْتِيَ أَبَا سَلَمَةَ فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهِ رَسُولًا فَخَرَجَ عَلَيْنَا وَإِذَا عِنْدَ بَابِ دَارِهِ مَسْجِدٌ قَالَ فَكُنَّا فِي الْمَسْجِدِ حَتَّى خَرَجَ إِلَيْنَا فَقَالَ إِنْ تَشَاءُوا أَنْ تَدْخُلُوا وَإِنْ تَشَاءُوا أَنْ تَقْعُدُوا هَا هُنَا قَالَ فَقُلْنَا لَا بَلْ نَقْعُدُ هَا هُنَا فَحَدَّثَنَا قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كُنْتُ أَصُومُ الدَّهْرَ وَأَقْرَأُ الْقُرْآنَ كُلَّ لَيْلَةٍ قَالَ فَأَمَّا ذِكْرُكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّمَا أَرْسَلَ إِلَيَّ فَأَتَيْتُهُ فَقَالَ لِي أَلَمْ أُخْبِرْ أَنَّكَ تَصُومُ الدَّهْرَ وَتَقْرَأُ الْقُرْآنَ كُلَّ لَيْلَةٍ فَقُلْتُ بَلَى يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَلَمْ أَرِدْ بِذَلِكَ إِلَّا الْخَيْرَ قَالَ فَإِنَّ بِحَسْبِكَ أَنْ تَصُومَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ فَإِنَّ لِرُؤُوسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِرُؤُوسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا قَالَ فَصُمْ صَوْمَ دَاوُدَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّهُ كَانَ عَبْدَ النَّاسِ قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَمَا صَوْمُ دَاوُدَ قَالَ كَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا قَالَ فَاقْرَأْهُ وَاقْرَأْ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ فَاقْرَأْهُ فِي كُلِّ عَشْرِينَ قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ فَاقْرَأْهُ فِي كُلِّ سَبْعٍ وَلَا تَرُدْ

عَلَى ذَلِكَ فَإِنَّ لِرُؤُوكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِرُؤُوكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِرُؤُوكَ عَلَيْكَ حَقًّا قَالَ فَشَدَّدْتُ
فَشَدَّدَ عَلَيَّ قَالَ وَقَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكَ لَا تَدْرِي لَعَلَّكَ يَطُولُ بِكَ
عُمْرٌ قَالَ فَصِرْتُ إِلَى الَّذِي قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا كَبُرْتُ وَدِدْتُ أَنِّي
كُنْتُ قَبْلْتُ رُحْصَةَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَدَّثَنِيهِ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا
رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْمُعَلِّمِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَزَادَ فِيهِ بَعْدَ
قَوْلِهِ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَإِنَّ لَكَ بِكُلِّ حَسَنَةٍ عَشْرٌ أَمْثَالِهَا فَذَلِكَ الدَّهْرُ كُلُّهُ وَقَالَ
فِي الْحَدِيثِ قُلْتُ وَمَا صَوْمُ نَبِيِّ اللَّهِ دَاوُدَ قَالَ نَصْفُ الدَّهْرِ وَلَمْ يَذْكُرْ فِي الْحَدِيثِ مِنْ
قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ شَيْئًا وَلَمْ يَقُلْ وَإِنَّ لِرُؤُوكَ عَلَيْكَ¹²⁰

Artinya: Dan Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Ar Rumi telah menceritakan kepada kami An Nadlr bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Ikrimah bin Ammar Telah menceritakan kepada kami Yahya ia berkata, saya berangkat bersama Abdullah bin Yazid hingga kami menemui Abu Salamah, lalu kami mengutus seseorang kepadanya. kemudian ia pun keluar menemui kami, dan tepat dekat pintu rumahnya ternyata ada Masjid, maka kami pun menunggu di Masjid itu hingga keluar menemui kami. Lalu ia berkata, "Jika kalian mau, masuklah, namun bila kalian memilih duduk (di situ), maka duduklah." Kami menjawab, "Kami duduk di sini saja. Ceritakanlah hadis kepada kami!" Ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Amru bin Ash radliallahu 'anhuma, ia berkata; Saya biasa melakukan puasa *Ad-Dahr* (sepanjang masa) dan membaca (mengkhhatamkan) Alquran setiap malam sekali. Mungkin telah disampaikan berita kepada Nabi saw. mengenai diriku atau mungkin juga beliau yang mengutus seseorang kepadaku. Lalu aku mendatangi beliau, maka beliau pun bertanya kepadaku: "Benarkah berita bahwa kamu berpuasa sepanjang masa dan membaca (mengkhhatamkan) Al quran sekali setiap malam?" saya menjawab, "Benar wahai Nabiyullah, namun tidaklah saya menginginkan dari perbuatan itu kecuali kebaikan." Beliau bersabda: "Sungguh, bagimu cukup berpuasa tiga hari dalam setiap bulannya." Saya berkata, "Wahai Nabiyullah, sungguh saya masih kuat lebih dari itu." beliau bersabda: "Sesungguhnya isteri juga mempunyai hak atasmu, tamumu punya hak atasmu dan jasadmu juga punya hak atasmu. Karena itu, lakukanlah puasa Dawud Nabi Allah saw., sebab ia adalah hamba yang paling banyak beribadah." Saya bertanya,

¹²⁰Muslim, *Op.cit.*, no.2787, juz.3, h.162.

"Wahai Nabiyullah, bagaimanakah puasa Dawud itu?" beliau menjawab: "Nabi Dawud berpuasa sehari dan berbuka sehari." Kemudian beliau bersabda: "Bacalah (khatamkanlah) Alquran sekali dalam setiap bulannya." Saya berkata, "Wahai Nabiyullah, sesungguhnya saya masih kuat kurang dari itu." beliau bersabda: "Kalau begitu, pada setiap dua puluh hari sekali." Saya berkata, "Wahai Nabiyullah, sesungguhnya saya masih kuat kurang dari itu." beliau bersabda: "Kalau begitu, setiap sepuluh hari sekali." Saya berkata, "Wahai Nabiyullah, sungguh, saya masih kuat kurang dari itu." beliau bersabda: "Kalau begitu, bacalah (khatamkanlah) Alquran setiap tujuh hari sekali, janganlah kamu menambahnya lagi, sebab, isterimu juga punya hak atasmu, dan jasadmu juga punya hak atasmu." Abdullah berkata; Aku telah berlebih-lebihan, hingga aku pun diberatkan sendiri. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku: "Sesungguhnya kamu tidak tahu, apakah umurmu masih panjang." Abdullah berkata; "Maka aku pun lebih memilih dan melakukan apa yang disabdakan Nabi saw. padaku. setelah lanjut usia, aku pun berangan-angan, sekiranya dahulu aku menerima rukhsah (keringanan) Nabi saw." Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Rauh bin Ubadah telah menceritakan kepada kami Husain Al Mu'allim dari Yahya bin Abu Katsir dengan isnad ini, dan ia menambahkan setelah ungkapan; "Tiga hari dalam setiap bulannya, karena setiap kebaikan maka ganjarannya untukmu akan menjadi sepuluh kali lipat, maka itulah puasa *Ad- Dahr* (sepanjang masa)." Dan di dalam hadis diungkapkan; Saya berkata, "Bagaimana puasa Nabiyullah Dawud?" beliau menjawab: "Yaitu setengah masa." Dan ia tidak menyebutkan sesuatu pun terkait dengan bacaan Alquran. Dan ia juga tidak menyebutkan; "Sesungguhnya tamumu juga punya hak atasmu." Namun ia menyebutkan; "Sesungguhnya anakmu juga punya hak atasmu."

- f. Yang 10 hari itu jangan di anggap merugikan dalam mencari nafkah, tetapi itu adalah memberkati pekerjaan yang 344 hari.¹²¹
- g. Seharusnya umat Islam yang 11 bulan itu dia mencari nafkah puasa dan hari rayanya agar jangan terganggu i'tikaf pada bulan Ramadan. Untuk mencapai tamat

¹²¹354 hari bulan Qamariah dikurangi 10 hari = 344 hari

3 hari Rasulullah membuat setiap rakaatnya 200 ayat x 11 = 2200 x 3 = 6600 ayat.

Hadis tentang 200 ayat setiap rakaat dapat dilihat dengan keterangan Hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ الْمُغِيرَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْجَدَلِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ مَنْ قَرَأَ فِي لَيْلَةٍ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْعَافِلِينَ وَمَنْ قَرَأَ فِي لَيْلَةٍ بِمِائَةِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِينَ وَمَنْ قَرَأَ بِمِائَتِي آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْفَائِزِينَ¹²²

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan telah menceritakan kepada kami Isra'il dari Abu Ishaq dari Al Mughirah bin Abdullah Al Jadali dari Ibnu Umar ia berkata; Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat pada malam hari, maka ia tidak dicatat termasuk orang-orang yang lalai. Dan barangsiapa membaca dua ratus ayat, maka ia dicatat termasuk orang-orang yang beruntung.

- h. Jadi tidak berterima analisa Fiqh yang menyatakan bila berimam ringkaskan salat tetapi yang benar itu adalah maksimal 200 ayat minimal 60-100 ayat. Dengan perhitungan surat *Al-Baqarah* (terpanjang = 286 ayat) dibagi empat rakaat maksimal rakaat salat wajib = 71 ayat itulah yang dimaksud 60- 100 ayat setiap rakaat. Hadis tentang 60-100 ayat adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا عَوْفٌ عَنْ سَيَّارِ بْنِ سَلَامَةَ قَالَ دَخَلْتُ أَنَا وَأَبِي عَلَى أَبِي بَرزَةَ الْأَسْلَمِيِّ فَقَالَ لَهُ أَبِي كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الْمَكْتُوبَةَ فَقَالَ كَانَ يُصَلِّي الْهَجِيرَ الَّتِي تَدْعُونَهَا الْأُولَى حِينَ تَدْحُضُ الشَّمْسُ وَيُصَلِّي الْعَصْرَ ثُمَّ يَرْجِعُ أَحَدُنَا إِلَى رَحْلِهِ فِي أَقْصَى الْمَدِينَةِ وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ وَنَسِيبُ مَا قَالَ فِي الْمَغْرِبِ وَكَانَ يَسْتَحِبُّ أَنْ يُؤَجَّرَ الْعِشَاءَ الَّتِي تَدْعُونَهَا الْعَتَمَةَ وَكَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَهَا وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا وَكَانَ يَنْفَتِلُ مِنْ صَلَاةِ الْعَدَاةِ حِينَ يَعْرِفُ الرَّجُلُ جَلِيسَهُ وَيَقْرَأُ بِالسِّتِينَ إِلَى الْمِائَةِ¹²³

¹²²Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, (Beirut: Dar Al-Kitab Ilmiah, 2006), no. 3322, Juz. 10, h. 401.

¹²³Al-Bukhari, *Op.cit.*, no. 514, juz. 1, h. 201

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqatil berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Auf dari Sayyar bin Salamah berkata, "Aku dan bapakku datang menemui Abu Barzah Al Aslami. Lalu bapakku berkata kepadanya, "Bagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan salat yang diwajibkan?" Abu Barzah menjawab, "Nabi saw. melaksanakan salat Zhuhur, yang kalian sebut sebagai waktu utama, saat Matahari telah tergelincir, salat 'Ashar ketika salah seorang dari kami kembali dengan kendaraannya di ujung kota sementara Matahari masih terasa panas sinarnya. Dan aku lupa apa yang dibaca beliau saat salat Maghrib. Beliau lebih suka mengakhirkan salat 'Isya yang kalian sebut dengan salat 'atmah, dan beliau tidak suka tidur sebelum salat Isya dan berbincang-bincang sesudahnya. Dan beliau melaksanakan salat Shubuh ketika seseorang dapat mengetahui siapa yang ada di sebelahnya, beliau membaca enam hingga seratus ayat."

3. Menulis Alquran

Perintah menulis Alquran sangat dianjurkan sebagaimana dalam surat *Al-*

'Alaq ayat 4

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Artinya: yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam[1589],
[1589] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

Demikian juga ayat Alquran yang ada kata *qirthas* yaitu pada surat *Al-An'am*

ayat 91

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْنَا مِنْ شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ
الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا
وَعُلَّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, Padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya) ?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya[491].

[491] Perkataan biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya adalah sebagai sindiran kepada mereka, seakan-akan mereka dipandang sebagai kanak-kanak yang belum berakal.

Berdasarkan ayat di atas Islam wajib pandai menulis ayat Alquran bukan hanya pandai membaca sebagaimana kondisi umat Islam sekarang melaksanakan tadarus. Jadi menambah khazanah intelektual muslim caranya adalah banyak membaca dan menulis agar mudah untuk menghafal, menterjemahkan, menafsirkan, sehingga umat Islam akan mengetahui ilmu yang tak pernah dipelajarinya (*Al- 'Alaq: 5*)

4. Membaca Hadis

Membaca hadis tidak kalah pentingnya dengan membaca Alquran apalagi hadis belum berbaris tentu lebih serius untuk mempelajari bacaannya. Kemudian membaca hadis harus memakai ilmu tajwid dan makhrajnya jangan seperti pemahaman dikalangan umat bahwa ilmu tajwid dan makhrajnya hanya berlaku ke membaca Alquran

Analisisnya dalam qira'ah salat yang membaca Alquran hanya al-Fatihah dan ayat selainnya adalah Hadis Rasulullah saw. Tentu membaca dengan tajwid dan makhraj sangat diperlukan jangan seperti salat anak-anak, guru, sama cepat salatnya selesai sehingga nilai salat title Doktor sama dengan salat TK ini bermula dari paham bahwa membaca hadis tidak perlu tajwid dan makhrajnya.

5. Menghafal Hadis

Menghafal hadis tidak ada beda pahalanya dengan menghafal Alquran dengan analisis Hadis siapa membaca satu huruf digandakan sepuluh kebaikan. Oleh karena itu pahala membaca dalil yang menjelaskan dan yang dijelaskan tentu sama dan membaca penjelasan dari dalam penjelasan itu tentu sama juga. Makanya tulisan berbahasa Indonesia sama dengan membaca Alquran. dan syarah hadis di luar bahasa Arab. makanya membaca al-Fatihah dan ayat pada waktu salat sama pahalanya.

Oleh karena itu, bacaan salat yang berbau hadis dalam salat sama pahalanya dan hukumnya wajib. Sebagaimana Hadis Rasulullah saw. Mengatakan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ وَيُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَرَوَاهُ أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَفَعَهُ بَعْضُهُمْ وَوَقَفَهُ بَعْضُهُمْ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ سَمِعْتُ قُتَيْبَةَ يَقُولُ بَلَغَنِي أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ وُلِدَ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ كَعْبٍ يُكْنَى أَبُو حَمْرَةَ¹²⁴

¹²⁴At-Tirmidzi, *Op.cit.*, no.3158. juz.11, h. 100.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al Hanafi telah menceritakan kepada kami Adl dlahhak bin Utsman dari Ayyub bin Musa ia berkata; Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al Quradli berkata; Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Alquran), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan ALIF LAAM MIIM itu satu huruf, akan tetapi ALIF satu huruf, LAAM satu huruf dan MIIM satu huruf." Selain jalur ini, hadis ini juga diriwayatkan dari beberapa jalur dari sahabat Ibnu Mas'ud. Abul Ahwas telah meriwayatkan hadis ini dari Ibnu Mas'ud, sebagian perawi merafa'kannya (menyambungkannya sampai kepada Nabi) dan sebaian yang lainnya mewaqafkannya dari sahabat Ibnu Mas'ud. Abu Isa berkata; Hadis ini hasan shahih gharib dari jalur ini, aku telah mendengar Qutaibah berkata; telah sampai berita kepadaku bahwa Muhammad bin Ka'ab Al Quradli dilahirkan pada masa Nabi saw. masih hidup, dan Muhammad bin Ka'ab di juluki dengan Abu Hamzah.

6. Menulis Hadis

Menulis Hadis sebagaimana menulis ayat Alquran juga penting agar Hadis-Hadis yang sudah dihafal bisa diingat dan bisa dipraktekkan dalam ibadah salat. Dan bila Hadis yang dihafal lupa kembali bisa dirujuk kembali kecatatan yang telah ditulis sebelumnya.

Dari uraian teori diatas, maka jelas tujuan i'tikaf adalah mengamalkan Hadis Rasul untuk mencari *Lailatul qadr*. Sebagaimana Hadis mengatakan:

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا
وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ¹²⁵

Artinya: Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam telah menceritakan kepadaku bapakku dari Yahya bin Abu Katsir ia berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah telah menceritakan kepada mereka, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang berpuasa pada bulan Ramadan dengan penuh keimanan dan mengharap (pahala dari Allah), maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni. Dan siapa yang menegakkan (salat pada malam) *lailatul qadr* dengan keimanan dan mengharap (pahala dari Allah), maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni."

Pada hakikatnya *Lailatul qadr* itu adalah barakah beramal di bulan Ramadan sebagai pondasi dasar untuk melanjutkan sebelas bulan yang akan datang dengan analisa *Lailatul qadr* itu sama dengan 1000 bulan dibagi 12 bulan, 84 tahun 3 bulan berarti barakah umur seseorang bertambah 84 tahun 3 bulan

Dari sisi lain *Lailatul qadr* itu diartikan dengan majas bahwa seandainya malam hari gelap gulita ada 1000 Bulan di langit menerangnya tentu cahayanya itu melebihi siang makanya Alquran itu dipelari oleh Nabi dan diamalkannya. Maka hati nurani Rasul menjadi terang laksana malam atau lebih satu malam ada seribu bulan menerangnya. Untuk mencapai ini harus kita artikan bahwa Alquran mendekati Nabi atau diturunkan kepada Nabi maka umat sampai kepada akhir dunia ini wajib mendatangi Alquran itu dengan cara membaca, menulis, memahami, dan mengamalkannya. Maka hasilnya hati umat akan terang untuk mengarungi hidup dunia

¹²⁵Muslim, *Op.cit.*, no.1268. juz. h.

dan akhirat. Tentu waktunya tidak dibatasi hanya di Ramadan saja tetapi sepanjang tahun karena potensi iman dan ilmu kita jauh dari Nabi. Kemudian analisis sisi lain Alquran itu satu huruf dibaca sama dengan 10 kebaikan, tentu jumlah huruf Alquran¹²⁶ $1.027.000 \times 10 = 10.270.000$, - kebaikan dibagi dua belas bulan sama dengan 855.833,33 kebaikan. Itulah sebabnya Rasul sangat sedih bila Ramadan sudah berakhir, maka sepuluh akhir Ramadan itu dihabiskan usianya demi alquran.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dari Aktivitas I'tikaf Nabi Muhammad SAW

Pada pokok bahasan sebelumnya, penulis menggambarkan mengenai defenisi dari i'tikaf itu sendiri, secara umum diperhatikan akan diperoleh hasil penelitian beberapa nilai pendidikan yang terkandung dalam aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw., yang antara lain:

1. Nilai Keimanan

Pada dasarnya setiap apa-apa yang disyari'atkan oleh islam, merupakan pokok pembinaan keimanan bagi umat islam itu sendiri, Allah mensyari'atkan salat, puasa, zakat, haji dan sebagainya merupakan pengokoh keimanan, baik yang disyari'atkan itu wajib untuk dilaksanakan, maupun yang sunnah. Maka pada intinya semakin rutin kegiatan seseorang menjalankan perintah yang Allah sampaikan baik melalui firmannya maupun lisan para Nabinya, maka akan semakin kokoh pula kepercayaan dan keyakinannya kepada agama yang dianutnya.

¹²⁶Alquran terdiri dari 30 juz, 114 surat, 6.236 ayat, 1.027.000 huruf. [http:// buntubatu, blogspot. Com/2008/06/jumlah-huruf-huruf-alquran.html](http://buntubatu.blogspot.Com/2008/06/jumlah-huruf-huruf-alquran.html)

Dihubungkan dengan anjuran untuk beri'tikaf sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi saw., juga mengandung nilai pendidikan keimanan, secara sederhana dilihat dari sudut defenisi i'tikaf itu sendiri, disebutkan bahwa i'tikaf merupakan aktivitas menetap, berdiam diri di Masjid dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah swt.. Maka tujuan mendekatkan diri kepada Allah swt. merupakan kunci pokok dari pokok keimanan itu sendiri, sebab semua manusia harus berusaha mendekatkan diri kepada khaliknya. Inilah tujuan inti dari keimanan terhadap rukun iman yang enam. (iman kepada Allah, malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, hari kiamat / *yaumul akhir*, dan qadha dan qadar Allah swt.).

Orang yang berusaha selalu dekat dengan Allah niscaya akan dikabulkan permintaannya oleh Allah apa saja yang dimintanya dengan syarat beriman kepada-Nya dan memenuhi perintah-Nya. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ۝

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada-Mu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.

Hal di atas barulah nilai pendidikan keimanan yang ditinjau dari sudut pengertian i'tikaf, dilihat dari segi pelaksanaan i'tikaf, i'tikaf dilaksanakan dengan niat

¹²⁷Q.S. *Al-Baqarah*, 2:186

sedangkan niat itu harus diluruskan karena Allah semata. Mengenai hal ini, bukankah i'tikaf yang dilakukan juga memiliki nilai pendidikan iman yaitu nilai keimanan kepada Allah swt.. Dengan demikian i'tikaf ditinjau dari sudut pengamalan dan pelaksanaannya, mempunyai nilai pendidikan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya.

I'tikaf yang dilaksanakan Nabi Muhammad saw. di Gua Hira mempunyai pendidikan keimanan yaitu terbukti adanya Allah sebagai penurun Alquran, yang menurunkannya Jibril as. dan yang menerima Alqur'an itu adalah Nabi Muhammad saw. Sehingga sejak saat itu beliau diangkat (dilantik/ dibai'at) menjadi Rasul sekaligus menerima Alquran sebagai Alkitab. Oleh karena itu, peristiwa itu sesuai konsep keimanan dalam hadis sebelumnya sudah ditemukan empat komponen rukun iman yaitu iman kepada Allah swt., iman kepada Malaikat, iman kepada Rasul, dan iman kepada Kitab Allah.

Dengan mengimani yang empat itu maka terealisasi rukun iman kelima (hari kiamat/ *yaumul akhir*) atau hari finish. Hari finish ialah penentuan hasil siapa pemenang (siapa beruntung ke Surga siapa yang tidak beruntung ke Neraka) dengan cara yang cepat. Hal ini bisa digambarkan pada penentuan pemenang lomba lari dengan memakai alat *stop watch*, maka diketahui siapa pemenangnya dalam perlombaan itu. Demikianlah Allah menentukan siapa ke Surga siapa ke Neraka dengan perhitungan yang mudah sebagaimana Firman Allah swt.:

يَتَأْتِيهَا إِلَّا نَسْنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ ﴿٦﴾ فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ
 ﴿٧﴾ فَسَوْفَ مُحَاسَبٌ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيُنْقَلَبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ
 كِتَابَهُ وِرَاءَ ظَهْرِهِ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُ كَانَ فِي
 أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿١٣﴾ إِنَّهُ ظَنَّ أَن لَّنْ نَّحُورَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا ﴿١٥﴾¹²⁸

Artainya: Hai manusia, Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemukannya.[1565]. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya. Maka Dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan Dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, Maka Dia akan berteriak: "Celakalah aku". dan Dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sesungguhnya Dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya Dia menyangka bahwa Dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (Bukan demikian), yang benar, Sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya.

[1565] Maksudnya: manusia di dunia ini baik disadarinya atau tidak adalah dalam perjalanan kepada Tuhannya. dan tidak dapat tidak Dia akan menemui Tuhannya untuk menerima pembalasan-Nya dari perbuatannya yang buruk maupun yang baik.

I'tikaf yang dilaksanakan pada priode Madinah dan kondisi sekarang apabila diamalkan i'tikaf ini berarti seseorang itu telah mempraktekkan apa yang dilaksanakan oleh Rasul sewaktu hidup. Dengan demikian maka tercapailah kelengkapan/konperhensi dari rukun iman.

Mengamalkan i'tikaf secara bagus umat akan menemukan adanya Allah swt. Sehingga mereka mau beramal 24 jam (siang dan malam) selama sepuluh hari.

¹²⁸Q.S. Al-Insyiqaaq (84): 6-15)

Kemudian mereka akan merasa adanya pengawasan dari Malaikat untuk menilai aktivitas i'tikaf. Dan dirasakan enakny mencontoh amalnya Rasul sebagai pembuktian cinta padanya, karena bukti cinta seseorang kepada orang lain maka sangat dituntut untuk mencontoh kepribadiannya dalam segala aspek keduniaan dan keakhiratan.

Selanjutnya dalam i'tikaf terbukti keimanan pada Alquran sebagai pedoman hidup dengan cara mampu membacanya, menghafalnya, menulisnya, memahaminya dan mengamalkannya serta mempraktekkannya dalam ibadah salat dan *follow upnya* setelah Ramadan. Dengan mengamalkan itu akan mendapat penilaian yang bagus dari Allah swt. sebagai aplikatif keimanan kepada hari akhirat. Sehingga yakin bahwa mencontoh amal i'tikaf Rasul menjadi ahli *Al-Khoir*.

2. Nilai Ibadah.


Beribadah kepada Allah merupakan kodrat dari setiap hamba, yang Allah ciptakan untuk menyembah dan tunduk kepadanya, tidak diciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah (beribadah) kepada Allah Yang Maha Esa. Sebagaiman Firman Allah swt.:

129 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

¹²⁹Q.S. *Adz-Dzariyaa* t(51): 56

Sebagai makhluk ciptaan Allah swt. tidak ada sanggahan bagi seorang manusia untuk tidak tunduk, patuh dan beribadah kepada pencipta alam semesta yaitu Allah swt. Sebab ketika manusia masih di alam azali, Allah berfirman kepadanya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
 قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ¹³⁰ 

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Pengakuan di atas berarti manusia telah ada persaksian sebelum ia di ciptakan sebagai seorang yang memiliki kewajiban untuk beribadah di muka bumi ini. Mengenai aktivitas i'tikafnya Nabi Muhammad saw. di dalam Masjid terdapat nilai – nilai pendidikan yang berbentuk ibadah, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah swt. Tidak mungkin seorang Rasul, seperti Nabi Muhammad saw., berdiam diri di dalam Masjid tanpa ada tujuan dalam istilah dan (tidak ada arti), padahal pengakuan Allah swt. terhadap keberadaan beliau telah Allah garis bawahi lewat ayatnya sebagai *al-uswat al-hasanat* (A-Ahzab/33:21)

Ketaatan atas perintah Allah melaksanakan ibadah puasa sambil melaksanakan i'tikaf. Orang yang i'tikaf aktivits keduniaannya berkurang tetapi aktivitas pendalaman

¹³⁰Q.S. Al-A'raaf (7): 172

Alquran sangat besar persentasenya. Kemudian sekaligus menampakkan kepada umat ibadah sunat lebih banyak dibandingkan ibadah fardhu, dan menunjukkan dalam prakteknya bahwa salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana Firman Allah swt.:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ¹³¹

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Alkitab (Alquran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Salat yang wajib dikerjakan sehari semalam sebanyak 17 rakaat ditambah dengan salat sunat ratusan rakaat boleh dikerjakan kecuali setelah salat subuh , setelah salat asar dan menjelang salat zuhur.

Menyeimbangkan ibadah salat dengan ibadah puasa sebagai dua ibadah yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu orang yang puasa tidak salat puasanya batal, dengan logika berpikir rukun salat 13 satu tidak diamalkan maka salat itu tidak sah. Untuk jelasnya orang Islam bersahadat, salat, puasa, haji, dan tidak membayar zakat maka yang empat itu batal. Bukti sejarah perang murtadin bagi yang tidak membayar zakat pada masa khalifah Abu Bakar As-Shiddiq.

¹³¹ Q.S. Al-Ankabut (29): 45

Aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw. selain mempunyai nilai ibadah di atas juga mempunyai nilai intelektual. Salah satu indikator intelektual muslim adalah mampu menghafal Alquran dan mengamalkannya serta dibuktikan dalam ibadah salat. Dalam i'tikaf, seorang yang hafal Alquran harus mampu menjadi imam salat dengan ayat yang ia hafal agar terlihat apakah hafalannya itu sudah benar atau tidak. Waktu yang tepat memperaktekkannya Rasul contohkan dalam i'tikaf selama sepuluh hari dengan perincian minimal satu kali hatam berarti satu malam tiga juz dibagi dalam sebelas rakaat dengan rincian 60-100 ayat/ rakaat (Bukhari no: 514) dan ditambah pada salat fardunya. Jika mampu tiga hari harus hatam Alquran dengan rincian 10 juz 1 malam berarti setiap rakaat 200 ayat (Ad-Darimi: 3322) maksimal jika mampu tamat 1 malam dibagi sebelas rakaat dengan rincian 500-1000 ayat / rakaat (Ad-Darimi: 3323).

Dengan demikian benarliah bahwa indikator intelektual muslim itu adalah hafal Alquran dan bukan hal mustahil mendapatkannya bila diformat sedemikian rupa. Dalam kondisi sekarang di bulan Ramadan maka umat islam mulai tingkat SD sampai masyarakat awam diadakan pesantren kilat dengan materi Alquran dan Hadis Rasul. Apabila umat Islam secara keseluruhan hafal Alquran maka tidak sulit untuk memformat kesatuan umat secara global seperti pada masa Nabi dan Khalifah sesudahnya.

3. Nilai Akhlak

Adapun yang mencakup nilai akhlak dari aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw. adalah nilai kedisiplinan, nilai estetika, nilai kesabaran dan istiqamah. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini:

a. Nilai Kedisiplinan

Disiplin artinya mematuhi setiap aturan yang ada, baik dalam hal aturan Allah, maupun aturan yang bersumber dari manusia, seperti tata tertib lainnya yang bertujuan untuk ketercapaian tujuan yang diinginkan.

Disiplin terhadap aturan Allah berarti mematuhi segala aturan yang Allah dan Rasul-Nya sampaikan, disiplin terhadap aturan sekolah, instansi berarti mematuhi segala apa yang menjadi aturan yang dirumuskan.

Dalam aktivitas i'tikaf Rasulullah saw. sesuai dengan apa yang diajarkan mengenai pelaksanaannya juga merupakan aturan yang dituruti agar pelaksanaan i'tikaf yang dilakukan seseorang sesuai dengan apa yang beliau lakukan. Rasulullah saw., melakukan i'tikaf di Masjid, yang menggambarkan bagi pelaksana i'tikaf (mu'takif) bahwa, i'tikaf harus di Masjid tidak di sembarang tempat. kecuali hal-hal tertentu kondisi Masjid tidak memungkinkan seperti adanya kebisingan, atau adanya kecurigaan dituduh teroris, dan lain-lain.

Aktivitas i'tikaf yang oleh para ulama berijma' harus di dalam Masjid, i'tikaf juga memiliki syarat dan rukun dalam pelaksanaannya, adapun syarat yang ingin beri'tikaf antara lain; Islam, berakal, mumayyiz, suci dari hadats besar, tidak melakukan

hubungan suami istri dan dilakukan di Masjid yang dipergunakan untuk salat berjamaah kecuali perempuan boleh di Masjid yang tidak diadakan salat berjamaah seperti Musalla serta dalam keadaan berpuasa. Tidak mengindahkan syarat di atas dalam aktivitas i'tikaf, berarti i'tikaf yang dilakukan batal dalam arti tidak sah. Dengan memperhatikan persyaratan dalam pelaksanaan i'tikaf berarti memiliki nilai pendidikan kedisiplinan dalam pelaksanaan, dengan melakukan i'tikaf berarti seseorang melatih diri untuk berdisiplin mengatur diri untuk taat aturan dan mempergunakan waktu seefisien mungkin.

Sementara rukun i'tikaf antara lain; Niat dan menetap di Masjid, maka jika menetap di Masjid dengan tidak berniat atau tidak disertai niat kepada Allah bukanlah i'tikaf. Rukun i'tikaf juga dapat mengatur diri untuk berdisiplin, sebab ketika tidak menetap di Masjid berarti tidak i'tikaf lagi, atau tidak berniat i'tikaf sekalipun menetap di Masjid juga tidak digolongkan i'tikaf.

I'tikaf berarti dapat mempertinggi sikap disiplin seseorang, disebabkan syarat dan rukun yang terkandung di dalamnya, yang harus dipatuhi agar pelaksanaannya sesuai dengan yang diatur oleh Allah dan Rasul-Nya. Begitu juga dalam tatanan proses pembelajaran di sekolah seorang guru dituntut disiplin agar jadi contoh bagi peserta didik, dan sebaliknya peserta didik juga harus disiplin mempergunakan semua potensi yang ada pada dirinya untuk menuntut ilmu dari gurunya. Bila disuruh melaksanakan tugas harus dikerjakan dengan sebaik-baiknya jangan main-main kesana kemari yang hanya

menghabiskan waktu untuk hal-hal yang sia-sia, kalau tidak mustahil akan berhasil. Itulah salah satu makna dari *wa la tubasyiruhunna wa antum 'kifuna fi al-masajidi* (jangan dekati isteri-isterimu sewaktu kamu beri'tikaf)

Selain itu orang yang i'tikaf akan terjaga waktu salat fardunya tepat pada awal waktu dan demikian juga melambatkan makan sahur dan berbuka puasa karena berkat mempergunakan waktu sepenuhnya untuk mendalami Alquran dan ibadah lainnya.

b. Nilai Estetika

Hannan Athiyah al-Thuri, seperti dikutip Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan mengatakan bahwa Pendidikan estetika merupakan pendidikan yang diorientasikan untuk mewujudkan kepekaan indra terhadap keindahan dengan berbagai ragamnya, baik dalam hal bentuk, suara, atau keidealan yang sempurna dan serasi, melatih meningkatkan perasaan seorang manusia, dan keindahan manusia itu sendiri, baik dalam penciptaan karakternya, perkataan, dan perbuatannya.¹³²

Orang yang i'tikaf tidak mungkin memakai baju yang kumal dan rambut yang tidak terurai. Karena masuk ke Masjid seharusnya memakai pakaian yang indah untuk dicontoh orang lain. Sebagaimana Firman Allah swt.:

﴿ يَبْنِيْءَ اٰدَمَ خُدُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ

133 ﴿ الْمُسْرِفِيْنَ ﴾

¹³²Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 48.

¹³³Q.S. Al-A'raaf(7): 31

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid[534], Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan[535]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

[534] Maksudnya: tiap-tiap akan mengerjakan sembahyang atau thawaf keliling ka'bah atau ibadat-ibadat yang lain.

[535] Maksudnya: janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan.


Dalam pelaksanaan i'tikaf Nabi Muhammad saw. pernah disisir Aisyah rambutnya sebagaimana dikatakan Aisyah : *"mendekatkan kepalanya kepadaku, sementara beliau beri'tikaf, maka aku mencucinya dengan air, Dan aku menyisir rambutnya. Dan aku berada di kamarku, sementara aku sedang haid. Dan beliau berada di Masjid"*

Menyisir rambut berarti memperbaiki penampilan atau merapikan pakaian. Dari dapat dilihat adanya nilai estetika di dalamnya dalam pelaksanaan ibadah i'tikaf yang dilaksanakan Rasulullah saw. Oleh karena itu, perlu dicontoh dalam pelaksanaan ibadah secara umum dan dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya agar memperhatikan keindahan sarana dan prasarana agar tujuan pembelajaran itu lebih teroptimalkan.

c. Nilai Kesabaran dan Istiqomah

Dalam Alquran Allah bersama orang-orang yang sabar tercantum dalam surah


Al-Baqarah ayat 153:

134  يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu[99], Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. [99] Ada pula yang mengartikan: mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat.

Ayat di atas menggambarkan betapa penting nilai kesabaran tertancap dalam hati sanubari manusia, dalam menilai seseorang mengenai kesabaran, Allah mengujinya, agar setelah melewati ujian manusia bisa berkata bahwa dirinya tergolong dalam golongan orang-orang yang sabar.

Saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran juga Allah anjurkan dalam surah *Al- 'Ashr* ayat yang ketiga.

135  إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

Ayat tersebut juga menganjurkan untuk memiliki sifat menasehati dalam kebaikan, dan menasehati dalam kesabaran, setelah tanggung jawab keimanan dan amal saleh secara beriringan.

¹³⁴Q.S. *Al-Baqarah* (2): 153

¹³⁵Q.S. *Al- 'Ashr* (103): 3

Menetap di Masjid, merupakan pelatihan diri untuk memiliki sifat kesabaran, sebab berdiam di Masjid bukanlah diam biasa, haruslah memenuhi persyaratan serta rukun-rukun, yang harus diikuti dalam diam yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mendalami Alquran.

Sabar meninggalkan isteri dan mensabarkan isteri yang ditinggalkan untuk mencari ridha Allah dengan melaksanakan i'tikaf di Masjid. Juga Sabar membaca ayat Alquran dalam salat 60 ayat, 100 ayat, 200 ayat dan 500-1000 ayat setiap rakaat agar melatih ingatan tentang Alquran. Sehingga orang yang i'tikaf harus bersabar tidak tidur semalaman demi Alquran.

Konsekuensi dari kesabaran dalam melaksanakan ibadah i'tikaf akan melahirkan sikap istiqamah dalam kebenaran. Dan mencajapkan setiap godaan yang menyesatkan karena sudah terlatih dengan bersahabat Alquran selama melaksanakan i'tikaf. Hal-hal yang halal pun ada yang tidak boleh dikerjakan selama i'tikaf apalagi hal-hal yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Sehingga orang yang sudah selesai i'tikafnya akan istiqamah dalam melaksanakan yang baik-baik.

d. Nilai Pendidikan Keteladanan

Nilai pendidikan keteladanan merupakan nilai pendidikan tertinggi dari segala nilai pendidikan, sebab sifat teladan dan diteladani adalah sifat rasul sebagai seorang yang harus diteldani dalam setiap kehidupan. Kata teladan adalah sesuatu (perbuatan, barang, dan sebagainya) yang patut ditiru. Allah menjelaskan Alquran surah *Al-Ahzab*

ayat 21 yang mengisyaratkan agar umat islam secara keseluruhan meneladani pemikiran, sikap, dan pengakuan Nabi saw.

Meneladani beliau dalam hal ibadah i'tikaf adalah mencontoh bagaimana pelaksanaan salat sewaktu beri'tikaf khususnya di luar i'tikaf umumnya. Sewaktu melaksanakan salat beliau selalu membaca ayat yang sudah dihafalnya sehingga bisa menamatkannya selama 1 hari, 3 hari, 7 hari, 10 hari dan satu bulan.

Pelaksanaan ibadah puasa yang dikerjakan Nabi Muhammad saw. Juga diiringi dengan mendalami Alquran dan sarananya adalah ibadah i'tikaf. Inilah yang perlu diteladani dari pola pikir dan pola sikap beliau dalam melaksanakan ibadah puasa agar puasanya itu bena-benar bisa mecapai tujuannya yaitu bertaqwa.

4. Nilai Sosial

Islam tidak hanya memandang hubungan dengan Allah saja, akan tetapi interaksi dengan sesama juga dibutuhkan sekaligus diatur dalam Islam. Islam mengatur hak-hak sesama, tatakrama, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulan yang baik sesama manusia, bersifat sederhana tidak berlebihan baik dalam ucapan maupun dalam bersikap.

Dihubungkan kepada aktivitas i'tikaf sebagai ibadah yang bertujuan mendekatkan diri kepada sang pencipta, juga dapat mengatur hubungan antar sesama, sebab melaksanakan i'tikaf (berdiam diri) berarti tidak berlebihan dalam ucapan

maupun perbuatan, sebab berdiam diri berarti melatih untuk tidak berlebihan (baik ucapan ataupun perilaku)

Tidak berlebihan dalam ucapan dan perbuatan bukan berarti tidak peduli dengan keadaan, akan tetapi dalam ucapan dan perbuatan harus memperhatikan kondisi saat kapan diucapkan dan saat kapan berperilaku, jadi dengan adanya i'tikaf tersebut akan dapat mempengaruhi manusia untuk mengenal situasi tadi (kapan diucapkan dan kapan dikerjakan) kalau berbentuk ucapan atau perbuatan Rasulullah saw. juga mengatur perbuatan maupun ucapan dalam berinteraksi sosial dengan sesama manusia, sesuai dengan Hadis Rasulullah saw.:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ¹³⁶

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam."

Orang yang perkataannya selalu baik atau diam dari perkataan yang tidak berguna merupakan bias dari sosial masyarakat yang mengamalkan ibadah i'tikaf. Atau

¹³⁶Al-Bukhari, *Op.cit.*, no. 5559, juz. h.

apabila ibadah i'tikaf yang diajarkan oleh Rasulullah saw. diamalkan oleh sekelompok masyarakat secara benar maka kondisi masyarakat tersebut akan semakin bagus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menggambarkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dari aktivitas Nabi Muhammad saw., yang penulis bahas dalam lima bab yang secara garis besar, terdiri dari pendahuluan, tinjauan umum tentang nilai pendidikan Islam, tinjauan umum tentang i'tikaf Nabi Muhammad saw., hasil penelitian, dan penutup, jadi dalam bab yang kelima penulis mengambil kesimpulan antara lain:

Aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw., dapat dibagi ke dalam dua periode yaitu, periode Makkah dan periode Madinah

1. Periode Makkah dikenal dengan penyendirian Nabi ke Gua Hira saat bersangatan kemaksiatan di kota Makkah, sekalipun tidak ada Hadis menjelaskan mengenai bacaan Rasul dalam aktivitas tersebut, mengenai hal ini dapat dibahas pada surah *al-Mudatssir*, dan surah *Al-'Alaq* ayat 1-5.
2. Periode Madinah, periode ini dikenal dengan pelaksanaan i'tikaf yang cukup jauh berbeda dengan i'tikaf yang dilakukan oleh Nabi saat periode Makkah, sebab pada periode Madinah Rasul melaksnakan i'tikaf dengan waktu pelaksanaan terkadang sepuluh awal Ramadan, sepuluh pertengahan dan paling sering sepuluh terakhir dan bila tidak sempat digantikan pada bulan lain selain bulan Ramadan, bagi umatnya boleh i'tikaf di luar Ramadan

dengan syarat nazar. Batas maksimal i'tikaf dua puluh hari dan batas minimal satu hari bagi yang pemula, sementara aktivitas i'tikaf Nabi adalah mendalami Alquran (membaca, menghafal dan menulis, mengamalkannya), begitu juga dengan mendalami Hadis-Hadis (membaca, menghafal dan menulis, serta mengamalkannya).

Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dari aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw. antara lain adalah:

1. Priode Makkah, nilai pendidikan yang dapat diambil adalah nilai pendidikan akidah, ibadah dan akhlak, Nabi melakukannya disebabkan menghindari perilaku kemaksiatan orang-orang Jahiliyah.
2. Priode Madinah, pendidikan yang dapat diambil adalah nilai pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan sosial. Nilai keimanan semata-mata mendekatkan diri kepada Allah, nilai ibadah ketaatan menjalankan perintah Allah melaksanakan ibadah puasa sekaligus melaksanakan ibadah i'tikaf, nilai akhlak yaitu nilai kedisiplinan dan kesabaran meninggalkan kehidupan dunia, nilai sosial yaitu meningkatnya sosial masyarakat apabila i'tikaf Nabi Muhammad saw. dikerjakan oleh sekelompok masyarakat dengan sungguh-sungguh.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat diuraikan dalam hal ini antara lain:

1. Disarankan kepada kaum muslimin agar benar-benar memahami aktivitas i'tikaf Nabi Muhammad saw. sehingga dalam pelaksanaannya benar-benar sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasul saw.
2. Diharapkan dalam pengamalan i'tikaf dengan sebaik-baiknya, agar nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas tersebut terpatri dalam hati setiap orang yang mengamalkannya.
3. Disarankan kepada segenap pembaca agar benar-benar dapat mengikuti metode i'tikaf yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw., yaitu dengan membaca Alquran, menghafal, dan menulis Alquran sekaligus mengamalkan kandungan Alquran..

DAFTAR PUSTAKA

Alquran Al-Karim

Abdullah, Mas Udik. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal*, Jakarta:

Zikrul Hakim, 2005.

Ad-Darimi. *Sunan Ad-Darimi*, Beirut: Dar Al-Kitab Ilmiah, 2006.

Ahmad. *Musnad Ahmad*, Beirut: Dar al-Fikr, 2006, no. 261 juz 1.

Al'ahji, Muhammad Rawwas Q. *Ensiklopedi Fiqh Umar Bin Khattab ra*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999.

Al-Bukhari. *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 2006, no. 2032, juz 7

Al-Hamid Al-Husaini, H.M.H. (terj.), *Ringkasan Sejarah Nabi Muhammad saw*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2011.

al-Jaza'iri, Abu Bakr Jabir. *Minhaj al-Muslim*, Edisi Indonesia. Hasanuddin dkk. *Pedoman Hidup Muslim*, Jakarta: PT.Litera Antar Nusa: Jakarta, 2003.

al-Khin, Musthafa dkk. *al-Fiqh al-Manhaj 'Ala Madzhabi Imam As-syafi'I*, Edisi Indonesia, Anshori Umar Sitanggal, *Fiqh Syafi'i Sistematis II*, (terj.), Damsyik: Darul Qalam, 1987.

Alkhuli, Muhammad Ali. *Dictionary of Education*, Beirut-Lebanon: Dar Elilm Lilmalayin, 1981.

Al-Rasyidin. *Pendidikan dan Psikologi Islam*, Bandung: Cita Pusataka Media, 2007.

Anas, Malik bin. *Al-Muwatto*, Beirut: Dar Al-Kitab Ilmiah, tt..

Anshari, Endang Saefuddin. *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1974.

Arifin. M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

----- . *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993

Ash Shiddiqey, Tengku Muhammad Hasbi. *Pedoman Puasa*, Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2000.

Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

At-Tirmidzi. *Sunan Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Fikr, 2006.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan islam*, Jakarta: Logos Ilmu, 2002.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafa*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Peneliti Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Dahlan, Abdul Aziz (ed.). *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.

Dalimunthe, Fakhurrazi. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Sumatra Utara, 1987

Daradjat. Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Daud, Abi. *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al-Fikr, 2006, no.3327, juz. 10.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Jakarta: Balai Pusta, 2001.

El-Saha, M.Ishom dan Hadi, Saiful. *Sketsa Alquran* (Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Alquran), tt: lista Fariska Putra, 2005.

Faesal , Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insan Press, 1985.

Habanakah. Abdurrahman, *Pokok-pokok Aqidah Islam*, Jakarta: Gema Insaani, 1998.

Hart, Michael H. *The 100, A Ranking of The Most Influential Persons in History*, Edisi Indonesia *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, (terj.) Mahbub Djunaidi, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.

[http:// buntubatu, blogspot. Com/2008/06/ jumlah-huruf-huruf-alquran.html](http://buntubatu.blogspot.com/2008/06/jumlah-huruf-huruf-alquran.html)

Husein, Syed Sajjad dan Ashraf, Syed Ali. *Krisis Pendidikan Islam*, Bandung: Risalah, 1986.

Ibrahim, M. Kasir. *Kamus Arab*, Surabaya: Apollo, tth.

Kamil, Abdul Aziz. *Ruhush Shiyam wa Ma'aniyah*, Edisi Indonesia, Iffah Fatihuddin, *RamadanSepenuh Hati*, (ter.), (Solo:Aqwam, 2008.

Kamil. Aziz Abdul Kamil, *Ruhush Shiyam wa Ma'aniyah*, Edisi Indonesia, Iffah Fatihuddin, *Ramadhan Sepenuh Hati*, (ter.), (Solo:Aqwam, 2008.

Komaruddin dan Komaruddin, Yooke Tjuparmah S. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Bumi Aksara, Bandung, 2006.

Komaruddin. *Kamus Riset*, Bandung: Akasa, 1983.

Langgulang. Hasan. *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: al-Husna,1986.

Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, 2006.

Manjur, Ibnu. *Lisanul 'Arab*, Jilid 9, Beirut: Dar Sadr,1990.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

Marimba. Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.

Moleong, Lxy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000.

Muslim. *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 2006, no.4382, juz .5.

Muzhar, Atho'. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Nizar, Samsul. dan Hasibuan, Zainal Efendi. *Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah Jilid.4*, Bandung:al-Ma'arif, 1994.
- Saleh, Qamaruddin dkk. *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an)*, Bandung: C.V. Diponegoro, 1985.
- Saltout, Muhammad. *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'at*, Jakarta: Bulan Bintang. 1967.
- Satrio, Adi. *Kamus Ilmiah Populer*, Jakarta: Visi 7, 2005.
- Sujana, Nana, Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Tesis-Skripsi-Disertasi, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1999.
- Suyanta, Sri. *Edukasi Ramadhan*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2006.
- Syafruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Tafsir, Ahmad ed. *Epistimologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1995
- Tim Ulin Nuha Ma'had 'Aly An-Nuur, *Fiqh Ramadhan (Mendulang Ilmu Menuai Pahala)*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008.
- Umar, Anshori. *Fiqh Wanita*, Semarang: CV. As-Syifa, 1986.
- Uwaidhah, Mahmud Abdul Lathif. *Al-Jami' li al-Ahkam ash-Syiam*, Edisi Indonesia, *Tuntunan Puasa Berdasarkan Qur'an dan Hadits*, (terj.), Uwais al-Qarni, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010.
- Yokih Juparma. S. Komaruddin dan Komaruddin. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Bumi Aksara, Bandung, 2006.
- Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1980.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mahadir Muhammad Hasibuan
NIM : 04.310660
Tempat/ Tanggal Lahir : Pasar Latong, 03 Januari 1985
Alamat : Jl. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan
Orangtua : a. Ayah : Alm. Mahar Efendi Hasibuan
 b. Ibu : Masron Siregar
Pendidikan : - SDN 142930 Hutanopan, Tahun 1992-1998
 - MTsN Sibuhuan, Tahun 1998 - 2001
 - MAN Sibuhuan, Tahun 2001- 2004
 - STAIN Padangsidimpuan 2004